**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan sesuatu yang harus di persiapkan dan di lakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam proses belajar tergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.[[1]](#footnote-2)

Keberhasilan pembelajaran ditentukan banyak faktor diantaranya *Guru*. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Adapun siswa merupakan objek sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran guru yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, serta hasil belajar yang di capai siswa menjadi lebih baik .

*Model Pembelajaran* merupakan “strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal”.[[2]](#footnote-3)

Guru dalam hal ini erat hubungannya dalam memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa dalam pembelajaran sebab dalam Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu sesuai dengan firman Allah :

Surat Al Mujadalah ayat 11 :

**……… [[3]](#footnote-4)**

Artinya : ……..*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*. *(Al Mujadalah : 11).*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan seperti ulama, guru dan siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan dan keimanan. Karena Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat seseorang berdasarkan keimanan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, berbeda dengan orang yang tidak beriman dan tidak berilmu pengetahuan. Perbedaan tersebut kelihatan dalam berbagai hal, baik dalam kehidupan sosial ekonomi, sikap dan prilaku, sopan santun, serta berbagai kehidupan lainnya. Seseorang yang sukses kehidupan ekonominya karena tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam sikap dan moral serta sopan santun kepada sesama, mereka cenderung lebih baik. Hal ini dilandasi adanya keimanan yang tinggi dan kepatuhannya kepada Allah, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sangat dihormati dan disegani, orang-orang yang seperti inilah yang dijanjikan Allah untuk mendapatkan tempat yang tinggi dan baik di akhirat kelak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kunci sukses hidup di dunia dan akhirat adalah adanya perwujudan iman serta penguasaan ilmu pengetahuan.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan murid dalam belajar, maka salah satu upaya efektif dizaman yang serba modern ini, guru perlu ditingkatkan mutunya. Dalam buku hamalik menurut soetopo, peningkatan mutu tenaga guru adalah unsur yang penting bagi pembaharuan dunia pendidikan. Kegagalan dan keberhasilan situasi belajar mengajar sangat bergantung pada seni dan keterampilan guru.[[4]](#footnote-5)

Jadi, salah satu usaha penunjang keberhasilan siswa dalam belajar yaitu tergantung bagaimana cara seorang guru mengajar, dengan menggunakan model mengajar yang tepat sehingga dapat membuat siswa tertarik, aktif dan menyenangkan. Dan tanpa seorang guru siswa tidak akan mendapatkan ilmu serta didikan yang berguna dan bermanfaat karena seorang guru merupakan faktor penunjang dalam proses pembelajaran. Adapaun yang telah dijelaskan dalam Firman Allah :

Surat Al-Baqarah ayat : 32

**[[5]](#footnote-6)**

Artinya : *Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* *(Al-Baqarah : 32).*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa adanya peran seorang guru sebagai tenaga pengajar dapat membantu peserta didik untuk lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan yang mungkin belum dimengerti atau hal-hal apa saja yang belum dipahami oleh peserta didik, sehingga dalam hal ini peran guru sangat menunjang atas keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran yang sudah diajarkan dan guru juga bisa menjadi motivator dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik agar peserta didik lebih semangat dan giat dalam menimba ilmu pengetahuan. Karena berhasil atau tidaknya belajar peserta didik tergantung dengan cara guru mengajar serta menggunakan metode-metode dalam proses pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik tertarik dan aktif dan dapat tercapai hasil belajar yang baik pula.

Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: “tujuan, materi, metode, dan evaluasi”.[[6]](#footnote-7) Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut pemilihan model pembelajaran merupakan hal terpenting untuk mendukung proses belajar peserta didik.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, maka harus diperlukan penanganan dan pemikiran yang serius agar materi yang akan disampaikan dapat diterima serta dipahami oleh peserta didik dengan baik. Untuk itu peserta didik harus benar-benar giat dalam belajar agar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai dengan baik, karena materi yang akan dipelajari harus benar-benar dimengerti dan dipahami tetapi dalam materi pelajaran juga ada batasan-batasan atau ketentuan serta larangan-larangan yang harus kita ketahui terutama dalam pelajaran fiqih karena kajian fiqih itu adalah menyangkut tentang hukum-hukum Islam. Seperti halnya perbuatan zina yang sangat dilarang oleh agama Islam, dalam ilmu fiqih juga sudah diterangkan bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang diharamkan dan perbuatan yang menimbulkan dosa besar, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra’: 32 yang berbunyi :

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.*

Jadi, sudah jelas bahwa perbuatan ini sangat dilarang dan diharamkan. Oleh karena itu peserta didik harus benar-benar mengetahui dan memahami sesuatu yang dilarang dan dianjurkan oleh Allah. Jadi, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajar tetapi guru juga harus memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan. Salah satu dari proses pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Fiqih (tentang Hudud dan hikmahnya). Agar tercapainya tujuan tersebut guru berusaha untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik yang dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dapat tercapainya hasil belajar yang lebih baik dan menjadikan peserta didik yang memiliki akhlaq yang baik pula.

Dalam hal ini penulis memilih Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang sebagai objek penelitian di dasarkan atas pertimbangan, berdasarkan hasil observasi pada hari kamis, tanggal 2 Januari 2014 bahwa penulis memilih sekolah/tempat penelitian di Madrasah Aliyah Al-fatah karena Madrasah Aliyah Al-fatah merupakan tempat yang strategis untuk objek penelitian terutama letak sekolahnya dekat dengan lingkungan IAIN Raden fatah Palembang, dan Madrasah Aliyah Al-fatah juga tempat atau sekolah dimana penulis melaksanakan PPLK II. Dan yang melatar belakangi penulis memilih model pembelajaran *Number Head Together* *(NHT)* sebagai objek penelitian karena penulis melihat bahwa guru jarang sekali mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran yang ada seperti model Pembelajaran *Number Head Together* salah satunya, khususnya untuk guru agama selalu mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi ini hanya akan membuat siswa bosan dan tidak menyenangkan dalam proses belajar karena dengan metode ceramah ini hanya akan membuat siswa duduk, diam dan mendengarkan tetapi belum tentu siswa tersebut mengerti serta memahami apa yang sudah di jelaskan oleh guru, sebagai seorang guru bukan hanya mengajar dan membuat siswa mengerti dengan materi yang di sampaikan tetapi bagaimana seorang guru membuat siswa tidak bosan dan menyenangkan dalam proses belajar, mungkin sebagian kecil guru sudah ada yang menggunakan model-model pembelajaran dalam mengajar tetapi belum menyeluruh, jadi dengan menggunakan model-model pembelajaran seperti *Number Head Together* ini siswa bisa belajar sambil bermain dan dapat membuat siswa aktif, menyenangkan dan tidak bosan dalam belajar serta dapat memahami materi pelajaran dengan baik, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang yaitu di kelas XI dalam mata pelajaran fiqih materi tentang Hudud dan Hikmahnya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul :

**Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Materi tentang Hudud dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang.**

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* *(NHT)* pada Mata Pelajaran Fiqih Materi tentang Hudud dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang ?
3. Bagaimana Hasil Belajar Fiqih siswa kelas eksperimen yang di terapkan dengan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang ?
4. Bagaimana Hasil Belajar Fiqih siswa kelas kontrol yang tidak di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang ?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Hasil Belajar Fiqih siswa kelas eksperimen yang di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dengan Hasil Belajar Fiqih siswa kelas kontrol yang tidak di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ?
6. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
7. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada mata pelajaran fiqih materi tentang Hudud dan hikmahnya kelas XI Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar fiqih siswa kelas eksperimen yang di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar fiqih siswa kelas kontrol yang tidak di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar fiqih siswa kelas eksperimen yang di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dengan siswa kelas kontrol yang tidak di terapkan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)*.
5. Manfaat Penelitian
6. Secara Teoritis, untuk menjadi bahan informasi tentang penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* *(NHT)* dalam proses pembelajaran fiqih materi tentang Hudud dan hikmahnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga model pembelajaran ini mendapatkan perhatian yang serius disekolah-sekolah.
7. Secara praktis, untuk menjadi bahan perbaikan bagi para guru di Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang dalam penggunaan model mengajar, dan bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimasa yang akan datang.
8. **Kerangka Teori**

Model pembelajaran merupakan pembungkus proses pembelajaran yang di dalamnya ada pendekatan, strategi, metode dan tehnik. Contoh, model yang digunakan guru yaitu PAIKEM, pendekatan yang digunakan guru dalam belajar yaitu pendekatan yang terfokus pada siswa, kemudian strategi yang digunakan guru dimana strategi pembelajaran siswa aktif bagaimana guru membuat siswa aktif dalam belajar dengan menggunakan metode diskusi.

Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[[7]](#footnote-8)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat digunakan untuk membimbing siswa dalam proses belajar, serta guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat karena model pembelajaran merupakan salah satu pendorong siswa untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan bagaimana guru dapat membuat siswa aktif serta menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ibrahim, et all, *Numbered Head Together* *(NHT)*merupakan “suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagen untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual”. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannnya untuk mengajarkan keterampilan sosial.[[8]](#footnote-9)

Pendapat seperti di atas juga di dukung oleh para ahli yang lain seperti Muslimin yang mengemukakan bahwa:

*Numbered Head Together* adalah “salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward”.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi masukan/dorongan dan menerima antara satu dengan yang lainnya dan suatu proses belajar yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dan melibatkan banyak siswa untuk lebih memahami materi pelajaran.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT :

1. **Fase 1: Penomoran**

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

1. **Fase 2 : Mengajukan Pertanyaan**

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa ?” atau berbentuk arahan, misalnya” pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau Sumatera.”

1. **Fase 3 : Berpikir bersama**

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

1. **Fase 4 : Menjawab**

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.[[10]](#footnote-11)

Model Pembelajaran ini dilakukan dengan langkah-langkah :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka .
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Kesimpulan.[[11]](#footnote-12)

* **Pengertian Belajar**

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan Belajar sebagai berikut :

1. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

1. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

1. Cronbach

*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Belajar adalah perubahan prilaku sebagai hasil dari pengalaman).

1. Harold Spears

*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

1. Geoch

*Learning is change in performance as a result of practice.* (Belajar adalah perubahan  *performance* sebagai hasil latihan)

1. Morgan

*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan prilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).[[12]](#footnote-13)

* **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sudjana yang secara garisnya membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Adapun penjelasan dari ketiga ranah tersebut adalah :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yakni yang berkaitan pengetahuan atau ingatan, dan pemahaman;
2. Ranah afektif berkenaan dengan penerimaan, jawaban, dan reaksi.
3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.[[13]](#footnote-14)

Menurut Sardiman, Hasil Belajar adalah Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang dinilai dari tiga aspek yaitu Kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. **Kajian Pustaka**

Indah Mairiani (2013), dalam skripsinya yang berjudul “ *Penerapan Metode Cooperative Script* pada pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. *Penerapan Metode Cooperative Script* pada proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang di kategorikan baik, karena guru menjelaskan materi dengan sederhana dengan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa tingkat MA atau SMA serta guru dapat membuka pola pikir siswa untuk mengembangkan materi yang sudah diberikan oleh guru. Serta guru juga menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi siswa serta menumbuhkan hubungan yang positif terhadap sesama siswa dan guru agar suasana pembelajaran bisa menarik dan materi pelajaran mudah dipahami oleh siswa.

Nia Anggraini (2011), dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan* *Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jingsaw* pada mata pelajaran PAI materi Akhlak dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa” (Studi Eksperimen di SMA Negeri 1 Tanah Abang Kabupaten Muara Enim). Ada perbedaan yang signifikan antara Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI materi Akhlak kelas eksperimen dan kelas control. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Pada pre-test hipotesis nihil diterima yaitu hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas control tidak terdapat perbedaan yang signifikan yaitu tt 5 % > to < tt 1 % atau 2,00 > 1.04 < 2,65.
2. Adapun skor penilaian Post-test dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative diterima artinya hasil belajar kelas eksperimen dan kelas control terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu tt 5 % < to > tt 1 % atau 2,00 < 9,03 > 2,65.

Jumarun (2010), dalam skripsinya yang berjudul *“Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Qur’an Hadist di kelas VII MTS Al- Khoiriyah Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim”. Penggunaan Model Pembelajaran Pemberian Tugas atau Resitasi dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian dan kreativitas siswa, sehingga kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak membosankan. Untuk memupuk keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dapat ditingkatkan melalui pengajuan pertanyaan yang jelas dan singkat, serta pemberian waktu berpikir. Semakin besar persentasi keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran nilai rata-rata ulangan sharian siswa semakin meningkat serta persentase ketuntasan siswa dalam belajar juga meningkat.

Dari tinjau­an pustaka di atas persamaannya dengan penulis adalah sama-sama peneliti menerapkan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, sementara perbedaanya penulis menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi tentang Hudud dan Hikmahnya pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dinamakan variabel karena ada variasinya. Misalnya berat badan dapat dikatakan variabel, karena berat badan sekelompok orang itu bervariasi antara satu orang dengan yang lain. Demikian juga prestasi belajar dari sekelompok murid tentu bervariasi. Jadi, jika peneliti akan memilih variabel penelitian, baik yang dimiliki orang obyek, maupun bidang kegiatan dan keilmuan tertentu, maka harus ada variasinya. Variabel yang tidak ada variasinya bukan dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau obyek yang bervariasi.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu:

1. Variabel Bebas : Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)*
2. Variabel Terikat/variabel Perbandingan : Hasil Belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih

**Variabel Bebas Variabel Perbandingan**

**Hasil Belajar Siswa dalam mata pelajaran fiqih**

**Penerapan *Number Head Together***

**PPPen**

1. **Definisi Operasional Variabel**

Penerapan berasal dari kata *Terap* yang mendapat imbuhan *pe-an* yang artinya proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktekkan.[[16]](#footnote-17)

Penerapan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menggunakan atau menjalankan sebuah pendekatan yang efektif dalam pembelajaran.

Model *Number Head Together (NHT)* dalam penelitian ini adalah suatu strategi yang digunakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran dengan pengelompokkan menggunakan kepala bernomor.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diberikan melalui tes yang diberikan oleh guru fiqih.

Hasil belajar umumnya hasil akhir, biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai.

Adapun indikator hasil belajar sebagai berikut :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian dan hukum zina beserta hikmahnya
2. Siswa dapat menyebutkan macam-macam zina
3. Siswa dapat mengidentifikasi aspek kesehatan dari pezina
4. Siswa dapat menjelaskan pengertian qadzaf.
5. **Metodologi Penelitian**
   1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian data yang menunjukkan angka atau jumlah yang dihitung dalam statistik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen, pada umumnya dianggap sebagai metode yang paling canggih dan dilakukan untuk menguji hipotesis. Metode ini diambil karena peneliti berpartisipasi langsung dalam proses penelitian, mulai dari awal sampai dengan berakhirnya penelitian.

Metode eksperimen adalah metode dimana siswanya mencoba untuk mempraktekan suatu proses tersebut, setelah melihat atau mengamati apa yang telah di demonstrasikan oleh seorang demonstrator. Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu, misalnya menguji hipotesis.[[17]](#footnote-18)

Adapun langkah-langkah dalam metode eksperimen, sebagai berikuit:

1. Memberikan pre-tes

Peneliti memberikan pre-test dengan isi soal pilihan ganda kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol tentang Hudud dan hikmahnya untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum treatmen (tindakan atau perlakuan).

1. Memberikan penjelasan mengenai Model *Number Head Together (NHT)* kepada kelas eksperimen sedangkan penjelasan tidak berlaku bagi kelas kontrol.
2. Melakukan treatment

Kelas Eksperimen di ajarkan dengan menerapkan Model *Number Head Together (NHT)* sedangkan Kelas Kontrol di ajarkan dengan tidak menerapkan Model *Number Head Together (NHT)*. Peneliti menjelaskan materi sub pokok bahasan tentang Hudud dan hikmahnya. Setelah menjelaskan materi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing siswa untuk setiap kelompok diberi kepala bernomor. Treatmen tidak hanya dilakukan satu kali pertemuan melainkan dua kali pertemuan.

1. Memberikan post-test

Peneliti memberikan tes tertulis setelah tindakan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes materi pembelajaran PAI sub pokok Hudud dan hikmahnya seperti yang diberikan saat pre-test.

* 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka sehingga memudahkan analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.[[18]](#footnote-19)

Pendekatan Kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memiliki data statistik.[[19]](#footnote-20)

Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian data yang menunjukkan angka atau jumlah yang dihitung dalam statistik. Jadi, dengan penelitian kuantitatif ini memungkinkan dilakukannya pencatatan dan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI IPA di MA Al-Fatah Palembang secara nyata dan dalam bentuk angka.

* 1. **Jenis dan Sumber Data**

1. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun adalah kualitatif dan kuantitatif.

1. Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk uraian, keterangan, penjelasan, konsep para pakar pendidik seperti yang ada pada pertanyaan-pertanyaan skala penelitian.
2. Data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang menunjukkan angka seperti jumlah guru, jumlah siswa, jumlah lokasi sarana dan prasarana sekolah.
3. Sumber Data
4. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari guru fiqih, yang meliputi : RPP, hasil tes dan pelaksanaan pembelajaran model *Number Head Together (NHT)*.
5. Data Sekunder, adalah data yang bersumber dari dokumentasi/ kepala sekolah yang meliputi : sejarah sekolah, latar belakang sekolah, sarana dan prasarana, gambaran lokasi, perpustakaan, dan lain-lain.
6. Informasi Data, dalam penelitian ini menjadi informasi data adalah siswa yang meliputi : aktivitas selama pelaksanaan penerapan model *Number Head Together (NHT)*.
   1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. **Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, model ini digunakan untuk melihat model apa saja yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid.

Observasi dimaksudkan untuk mengukur proses pelaksanaan model *Number Head Together (NHT)* di kelas.

1. Observasi guru saat mengelola interaksi kelas :
2. Memberi penjelasan berkaitan materi pelajaran
3. Menggunakan ekspresi lisan
4. Memotivasi dan memelihara keterlibatan kelas
5. Mengakhiri pembelajaran dengan membuat refleksi dan simpulan.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap siswa
7. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
8. Membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri
9. Mengelola diskusi yang dilakukan siswa
10. Memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan.
11. Observasi aktivitas
12. Seluruh perhatian diarahkan pada materi
13. Mengikuti penerapan model *Number Head Together*
14. Pertanyaan yang diajukan telah dipikirkan secara seksama dan kaitannya dengan materi.
15. Menjawab pertanyaan sesuai dengan maksud dan tujuan pertanyaan.
16. Menghargai sarana dan prasarana sesama teman
17. Mengambil keputusan dan menganalisis masalah dalam kelompok.
18. Hasil Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Tehnik tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang setelah mempelajari sesuatu. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif yang berbentuk tes pilihan ganda yang diberikan pada pre test dan post test. Pre test yaitu test yang dilakukan diawal sebelum bahan/materi diajarkan, gunanya untuk mengetahui sejauh manakah bahan-bahan (materi pokok bahasan) yang akan diajarkan telah dikuasai/diketahui oleh siswa. Pre test ini peneliti gunakan untuk melihat kemampuan atau kecerdasan siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol apakah sama dalam menjawab soal sebelum materi diberikan/disampaikan kepada peneliti.

Post test akan diberikan pada siswa kelas XI pada mata pelajaran Fiqih materi hudud dan hikmahnya, untuk mengukur kemampuan mereka diakhir pembelajaran. Post test dilakukan diakhir yaitu setelah materi pelajaran telah diajarkan. Post test ini digunakan peneliti untuk melihat apakah hasil test akhir antara siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* dan siswa kelas kontrol dengan menggunakan model ceramah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

1. Metode wawancara adalah suatu pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi berupa Tanya jawab kepada objek yang diteliti. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog atau Tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[[20]](#footnote-21)

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran, pandangan dan pendapat guru disekolah. Yang dilakukan dengan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun guru yang penulis wawancarai yaitu guru fiqih kelas XI IPA yaitu ibu Rulitawati M,Pd.I. Beliau mengajar kelas yang akan penulis teliti yaitu kelas XI IPA.1 dan kelas XI IPA.2 mata pelajaran fiqih. Ketika penulis wawancara mengenai model pembelajaran yang sudah pernah beliau ajarkan yaitu ceramah, tanya jawab, model *everyone is teacher here* dan belum pernah menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)*.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.[[21]](#footnote-22)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah sekolah, jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Al-fatah palembang. Serta data siswa berupa gambar /foto pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Frankel dan Wallen yang dikutip oleh Yatim Riyanto menjelaskan populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.[[22]](#footnote-23)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang.

**Tabel 1**

**Jumlah Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah** |
| **1** | **XI IPA1** | **30 siswa** |
| **2** | **XI IPA2** | **30 siswa** |
| **3.** | **XI IPS** | **30 siswa** |
| **Jumlah** | | **90 siswa** |

*Sumber : Dokumen MA Al-Fatah Palembang*

1. **Sampel**

Dalam pemilihan sampel, peneliti mengambil kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang di terapkan model *Number Head Together (NHT)* dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang tidak di terapkan model *Number Head Together (NHT)*.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel Random atau sampel acak karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek di anggap sama.[[23]](#footnote-24) Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (chance) di pilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk di jadikan sampel.

**Tabel 2**

**Jumlah Sampel**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah** | | **Jumlah** | **Keterangan** |
| **Siswa** | **Siswi** |
| **1** | **XI IPA 1** | **6** | **24** | **30** | **Eksperimen** |
| **2** | **XI IPA 2** | **9** | **21** | **30** | **Kontrol** |
|  | | | **Jumlah** | **60** |  |

Alasan mengapa sampel yang diambil adalah kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2, menurut peneliti siswa kelas ini merupakan kelas yang tepat untuk penelitian agar dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

1. **Teknik Analisis Data**

**1.1 Rumus**

Analisa data ini merupakan metode yang digunakan untuk menentukan kesimpulan yang didapat, setelah data terkumpul maka digunakan analisa data kuantitatif. Analisa data dapat kita lakukan dengan teknik analisa data statistik dengan menggunakan rumus uji “t” / “t” Tes untuk mengetahui penerapan Model *Number Head Together* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi Hudud dan hikmahnya pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-fatah Palembang.

Rumus tes “t” atau to untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan[[24]](#footnote-25). Rumus yang digunakan ialah : to =

**1.2 Langkah Perhitungannya**

Langkah yang perlu ditempuh adalah :

1. Mencari Mean Variabel X (Variabel 1), dengan rumus:

M1 = M′ + i

1. Mencari Mean Variabel Y (Variabel II), dengan rumus :

M2 = M′ + i

1. Mencari Deviasi Standar Variabel I dengan rumus :

SD1 = i 2

1. Mencari Deviasi Standar Variabel II dengan rumus :

SD2 = i

1. Mencari *Standard Error* Mean Variabel I dengan rumus :

SEM1 =

1. Mencari *Standard Error* Mean Variabel II dengan rumus :

SEM2 =

1. Mencari *Standard Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II dengan rumus :

SEM1- M2 =

1. Mencari to dengan rumus :

to =

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penyampaian, pembahasan ini akan dibagi beberapa bab dan dibagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematisnya adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama**, merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, defenisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, merupakan bab landasan teori. Meliputi pengertian model pembelajaran *Number Head Together* dan hasil belajar.

**Bab Ketiga**, merupakan bab yang mendeskripsikan wilayah penelitian yang terdiri dari sejarah berdiri dan letak geografis, visi, misi, dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di MA Al-fatah Palembang.

**Bab Keempat**, merupakan bab yang didalamnya dimuat analisis data tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Number Head Together* terhadap hasil belajar siswa.

**Bab Kelima**, Merupakan bab penutup dan kesimpulan yang berisi tentang simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dan sekaligus berisi saran-saran.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

*Model* adalah “bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system.[[25]](#footnote-26)

Secara umum istilah *Model* diartikan sebagai barang atau benda tiruan dan benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi, replica pesawat terbang yang bisa dipajang di travel/biro-biro perjalanan adalah model dari pesawat terbang. Secara khusus istilah *Model* diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.[[26]](#footnote-27)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Model* merupakan suatu kerangka/ benda yang dapat digunakan sebagai contoh dalam suatu kegiatan.

*Model Pembelajaran* merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.[[27]](#footnote-28)

*Model Pembelajaran* adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.[[28]](#footnote-29)

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman atau rencana pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan secara teratur, sistematis dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru dalam mengajar sehingga mampu membuat siswa untuk berpikir kritis, aktif serta kreatif dan dapat mencapai hasil belajar yang baik bagi siswa.

Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”.[[29]](#footnote-30)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat digunakan untuk membimbing siswa dalam proses belajar, serta guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat karena model pembelajaran merupakan salah satu pendorong siswa untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

1. **Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)**

Menurut Ibrahim, et all, *Numbered Head Together* *(NHT)*merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagen untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannnya untuk mengajarkan keterampilan sosial.[[30]](#footnote-31)

Pendapat seperti di atas juga di dukung oleh para ahli yang lain seperti Muslimin yang mengemukakan bahwa:

*Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.[[31]](#footnote-32)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi masukan/dorongan dan menerima antara satu dengan yang lainnya dan suatu proses belajar yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dan melibatkan banyak siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) yang dikembangkan oleh spencer kagen. Pada umumnya, *Number Head Together* (NHT) digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[[32]](#footnote-33)

Jadi model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mempengaruhi pola interaksi siswa terhadap proses pembelajaran dan suatu proses yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.[[33]](#footnote-34)

Menurut Spencer Kagen dalam Chotimah dan Dwitasari menyatakan bahwa *Number Head Together* (NHT) merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok. Selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik sebagai ganti pertanyaan langsung kepada seluruh siswa. Strategi pembelajaran ini mengedapankan pada aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya untuk dipersentasikan di depan kelas.[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan pendapat di atas, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) tersebut mengajak siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga dapat menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Dalam model pembelajaran *Number Head Together* ini siswa juga diberi kesempatan untuk aktif mengeluarkan pendapat atau jawaban yang sudah disiapkan dan dalam model pembelajaran ini siswa juga diberikan kesempatan untuk saling bekerja sama dalam kelompok untuk saling bertukar pikiran/pendapat sesama teman sekelompoknya dan saling membantu/tolong-menolong sesama teman yang kurang aktif atau yang memiliki keterbatasan untuk berfikir. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maida ayat 2 yang berbunyi :

**[[35]](#footnote-36)**

*Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”(QS. Al-Maidah : 2).*

Konsep tolong-menolong sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah tersebut telah dipraktikan oleh Rasulullah SAW. Beliau sangat memperhatikan nasib orang-orang yang kurang beruntung. Dalam kaitannya dengan konsep pembelajaran kooperatif model ini, Rasulullah SAW sering menerima pendapat para sahabat dalam ikut memecahkan masalah. Hal ini juga berkaitan dengan konsep model pembelajaran *Number Head Together* bahwa siswa juga diberikan kesempatan untuk saling membantu/bekerja sama dan saling tolong menolong antar sesama dalam memecahkan masalah yang akan dijawab oleh setiap kelompok.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)**

Dalam model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ini ada 6 langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas, antara lain :

*Langkah 1.* Persiapan

Dalam tahap ini, guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

*Langkah 2.* Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang siswa. Guru memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok nilai tes awal (*Pre-test)* sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

*Langkah 3.* Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan.

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

*Langkah 4.* Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

*Langkah 5.* Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas.

*Langkah 6.* Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.[[36]](#footnote-37)

1. **Tujuan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)**

Dalam buku Zubaedi, Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *Number Head Together* (NHT), antara lain :

1. Hasil belajar akademik struktural

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik.

1. Pengakuan adanya keragaman

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antar lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.[[37]](#footnote-38)

1. **Manfaat Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)**

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Zubaedi, antara lain :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
5. Konflik antara pribadi berkurang.
6. Pemahaman yang lebih mendalam.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Hasil belajar lebih tinggi.[[38]](#footnote-39)
9. **Pengertian Hasil Belajar**
10. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil ialah sesuatu yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan.[[39]](#footnote-40)

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghapal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.[[40]](#footnote-41)

Jadi Belajar bukan hanya menghapal saja tetapi dari pengalaman seseorang kita dapat belajar, dan belajar juga tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi dimana saja kita dapat belajar.

Hasil Belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[[41]](#footnote-42)

Hasil Belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jadi tidak hanya satu aspek atau satu macam tingkah laku saja, melainkan seluruh aspek tingkah laku secara integral. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.[[42]](#footnote-43)

Hasil Belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan berubah, itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu : pertama aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.[[43]](#footnote-44)

Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[[44]](#footnote-45)

Menurut A.J.Romiszowki hasil belajar merupakan ”keluaran (outputs) dari suatu sistem pemprosesan masukan (inputs)”. Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance). Menurut Romiszowski, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.[[45]](#footnote-46)

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa, hasil belajar merupakan perubahan atau hasil yang diharapkan dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran yang biasanya terdapat dalam tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar diperoleh oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran atau setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi meliputi semua perubahan tingkah laku termasuk didalamnya sikap dan nilai-nilai serta keterampilan.

Bloom mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan yaitu : pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses perubahan dapat terjadi dari yang sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.[[46]](#footnote-47)

Benyamin S. Bloom dan D. Krathwhol dalam buku Hamzah memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik :

1. **Kawasan Kognitif**

Kawasan Kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kwasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan yaitu :

1. **Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pengetahuan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Contohnya : siswa dapat menyebutkan kembali arti dari zina.

1. **Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)**

Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh : siswa dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri tentang arti dari perbuatan zina.

1. **Tingkat Penerapan (*Aplication)***

Penerapan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Contoh : siswa dapat menentukan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

1. **Tingkat Analisis (*Analysis*)**

Analisis disini diartikan kemampuan seseorang dalam menguraikan, menentukan hubungan antara satu dengan yang lain. Contoh : siswa dapat menganalisis sejauh mana dalam dan luasnya pembahasan diskusi yang telah dilaksanakan.

1. **Tingkat Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pol baru yang lebih menyeluruh. Contoh : siswa dapat menyusun rencana belajar masing-masing sesuai dengan kebijakan yang berlaku disekolah.

1. **Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi disini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan criteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Contoh : siswa dapat menilai kualitas kemampuan pemikiran temannya berdasarkan kemampuan dirinya.

1. **Kawasan Afektif**

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu :

1. **Kemauan menerima**

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

1. **Kemauan menanggapi**

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas atau menolong orang lain.

1. **Berkeyakinan**

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima system nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghrgaan) terhadap sesuatu.

1. **Ketekunan dan ketelitian**.

Pada taraf ini individu yang sudah memiliki system nilai selalu menyelaraskan prilakunya sesuai dengan system nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

1. **Kawasan Psikomotorik**

Psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) yang bersifat manual atau motorik yaitu :

1. **Persepsi**

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara music dengan tarian tertentu.

1. **Kesiapan**

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk didalamnya mental set (kesiapan mental), kesiapan fisik untuk melakukan suatu tindakan.

1. **Kemahiran**

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.[[47]](#footnote-48)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif yaitu berkenaan dengan pengetahuan, ingatan serta pemahaman seseorang, kemudian ranah afektif yaitu berhubungan dengan sikap bagaimana seseorang menerima, merespon serta menjawab dalam suatu kegiatan atau pelajaran, dan yang ketiga yaitu ranah psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam bertindak.

1. **Macam-macam Teori Belajar**

Ada beberapa teori belajar yang akan diuraikan dalam buku ini, teori-teori tersebut yaitu :

1. **Teori Gestalt**

Teori Gestalt menekankan keseluruhan. Keseluruhan dari jumlah bagian-bagian, keseluruhan membentuk satu kesatuan yang bermakna. Menurut teori gestalt, belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian. Teori gestalt menganggap bahwa pemahaman (*Insight)* merupakan inti dari belajar. Dengan kata lain, belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh pemahaman.

Teori gestalt ini terdiri atas beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Belajar berdasarkan keseluruhan. Prinsip ini berusaha memahami keseluruhan hal-hal yang kompleks menuju ke hal-hal yang sederhana. Murid akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dimulai dari satu unit yang kompleks menuju ke hal-hal yang mudah dimengerti.
2. Belajar adalah suatu proses perkembangan. Anak-anak baru bisa belajar jika telah matang untuk menerima materi pelajaran tersebut.
3. Keseluruhan memberi makna dalam rangka keseluruhan. Misalnya, roda sepeda akan bermakna jika menjadi bagian dari sepeda.
4. Anak dapat belajar dengan menggunakan pemahaman.
5. Belajar akan banyak memberi manfaat atau hasil jika berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan.
6. Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar akan timbul jika seseorang menemui suatu situasi.
7. **Teori Koneksionisme**

Teori koneksionisme dikemukakan oleh Throndike. Menurut teori ini, belajar adalah proses pembentukan asosiasi antara yang sudah diketahui dengan yang baru. Proses belajar mengikuti tiga hukum yaitu, hukum kesiapan, latihan,dan hukum efek. Hukum kesiapan merupakan aktivitas belajar yang dapat berlangsung efektif dan efesien bila subjek telah memiliki kesiapan belajar. Hukum latihan merupakan koneksi antara kondisi dan tindakan yang akan menjadi lebih kuat bila ada latihan. Hukum efek menyatakan bahwa aktifitas belajar yang memberi efek menyenangkan cenderung akan diulang atau ditingkatkan dan bila efeknya tidak menyenangkan akan terjadi sebaliknya.

1. **Teori R. Gagne**

Belajar menurut gagne adalah bahwa belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi internal, yang menyangkut kesiapan murid dan apa yng telah dipelajari sebelumnya. Kondisi eksternal yaitu, kondisi yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar. Tiap-tip hasil belajar tersebut memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diatur dan dikontrol.

1. **Teori Piaget**

Belajar menurut piaget adalah jika seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya.

1. **Teori J. Bruner**

Untuk membelajarkan sesuatu, menurut Bruner, tidak perlu menunggu sampai anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.[[48]](#footnote-49)

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan, salah satunya menurut gestalt belajar itu dimulai dari hal yang kompleks menuju ke hal-hal yang sederhana artinya murid akan lebih mudah mengerti dan memahami pelajaran jika guru memberikan pelajaran tersebut secara menyeluruh tidak sebagian. Dengan seperti itu maka murid akan lebih mudah memahami pelajaran dengan baik. Dan belajar juga akan lebih mudah diterima dan dipahami jika mendapatkan bimbingan dan dorongan yang baik dari guru, terutama untuk siswa yang mengalami kelemahan dalam belajar, maka siswa yang seperti ini yang harus benar-benar dibimbing dan diarahkan dalam belajar agar siswa ini cepat memahami suatu materi pelajaran.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap.[[49]](#footnote-50) Yang masing-masing golongan dapat di isi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

1. Keterampilan dan Kebiasaan

Keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektual, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu. Keterampilan ini lazimnya nampak dalam bentuk kegiatan-kegiatan motoris.[[50]](#footnote-51) Sejalan dengan itu menurut Muhibin Syah yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mengungkapkan belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf.[[51]](#footnote-52)

Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus di asah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan atau keterampilan itu sendiri sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan.

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan, “Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya; antar pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”.[[52]](#footnote-53)

Kebiasaan dapat berupa sikap atau kegiatan yang terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi darah daging dalam diri seseorang. Penanaman keterampilan dan kebiasaan yang baiak dalam diri anak dapat dilakukan melalui proses pengalaman dan belajar. Hal ini dapat menjadi tugas orang tua dan guru di sekolah.

1. Pengetahuan dan pengertian

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.[[53]](#footnote-54) Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar tentang suatu informasi baik dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia bersikap dan bertindak.

Pengertian merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui makna dari sesuatu. Pengetahuan dan pengertian termasuk dalam satu hal yang sama yaitu diperoleh dari hasil belajar tentang sesuatu.

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya.[[54]](#footnote-55)

Sikap juga berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Sikap dapat mengalami perubahan melalui pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu perubahan sikap yang baik merupakan hasil dari belajar yang baik pula.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum, hasil belajar siswa dipengruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri siswa.

Yang tergolong faktor internal adalah:

1. **Faktor Intern**

Faktor ini dapat berupa : 1. Faktor Phisikologis; dan 2. Faktor Psikologis. Faktor phisis atau faktor yang berasal dari jasmani dan faktor psikologis yang berasal dari kondisi psikis. Dari kedua faktor ini saling berhubungan satu sama lain. Adapun hal-hal yang termasuk factor intern ini antara lain :

1. Faktor kematangan

Seorang anak akan dapat belajar dengan baik apabila saat kematangannya sudah tiba, sebaliknya belajar akan sukar apabila kematangannya belum tiba. Misalnya: seorang anak berusia 5 bulan, bagaimanpun orang tua melatih berusaha dan mengajar dengan intensif. Hal ini disebabkan karena saat kematangan untuk berjalan belum tiba.

1. Keadaan phisik/jasmani

Keadaan fisik yang sehat menguntungkan perbuatan belajar, sebaliknya phisik yang terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Misalnya gangguan sakit influenza, batuk, demam sampai gangguan yang bersifat serius.

1. Keadaan psikis

Keadaan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar, sebaliknya keadaan psikis yang terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Misalnya pikiran tidak tenang, perasaan, perhatian, ingatan, minat, motif dan sebgainya. Anak yang pikirannya tidak tenang akan menganggu belajarnya. Perasaan yang tidak menentu dan kacau juga mengganggu perbuatan belajar. Perhatian yang terpecah belah juga akan mengganggu belajar. Seorang yang penuh minat belajar itu akan menguntungkan bagi dirinya sendiri.Motif juga memegang peranan di dalam perbuatan belajar. Motif dibedakan menjadi 2 yaitu :

* Motif murni yaitu apabila terdapat dorongan yang kuat terhadap hasil belajar itu sendiri.
* Motif kurang murni atau motif lahir yaitu motif belajar itu bersumber pada soal ganjaran atau ketakutan terhadapan hukuman.

1. Keadaan psikis yang terganggu lalu menimbulkan gangguan phisik, misalnya patah hati kemudian sakit, kematian anaknya kemudian sakit. Hal ini berpengaruh pada perbuatan belajarnya.
2. Keadaan phisik terganggu lalu menimbulkan gangguan phisik, misalnya mata, telinganya sakit akan mempengaruhi penyesuaian individu. Kepala merasa pusing akan mengganggu konsentrasi belajar.
3. Alat-alat indra

Terutama adalah panca indra. Apabila alat-alat panca indra itu berfungsi dengan baik, maka akan membantu belajar. Oleh karena itu pemeliharaan alat-alat panca indra juga hendaknya mendapat perhatian dari para pendidik. Disamping itu penempatan anak di dalam kelas serta penerangan kelas penting sekali. Misalnya penerangan yang baik membantu kesehatan mata, penempatan anak di depan karena anak tersebut agak kurang pendengarannya, dan sebagainya.

1. **Faktor Ekstren**

Adapun faktor yang berada di luar diri si pelajar dapat berupa manusia maupun bukan manusia.

1. Adanya kehadiran orang lain pada saat seseorang sedang belajar akan mengganggu perbuatan belajar. Misalnya seorang pelajar sedang belajar dikamarnya, beberapa temannya selalu berdatangan bermain-main tau mengajak keluar.
2. Satu kelas dari sekolah yang terletak di dekat keramaian misalnya pasar atau tempat pertunjukkan. Tentu saja anak-anak yang sedang belajar dikelas itu akan merasa terganggu karena suara bising yang berasal dari luar sekolah. Atas dasar ini artinya untuk membantu usaha belajar, disarankan agar pembangunan gedung sekolah berjauhan dengan pusat keramaian.
3. Tersedianya alat-alat pelajaran, yaitu semua lat-lat yang membantu terselenggaranya proses belajar. Misalnya, buku-buku pelajaran, alat tulis menulis, alat-alat peraga serta lat-lt didik lainnya.
4. Kondisi ekonomi yang baik berbeda dengan anak yang serba kekurangan. Anak yang lahir dari keluarga yang lahir dari kondisi ekonominya baik, tentu saja terpenuhi segla kebutuhnnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa fasilitas-fasilitas untuk belajar.
5. Struktur keluarga, anak yang hidup dalam keluarga besar berbeda dengan anak yang hidup dengan keluarga yang kecil, dalam belajar anak akan terpengaruh. Di dalam rumah yang penghuninya banyak akan berbeda dengan rumah yang penghuninya sedikit dilihat dari segi ketenangannya.
6. Keadaan iklim, iklim yang panas berbeda dengan iklim yang dingin. Pada umumnya udara yang panas tidak menguntungkan proses belajar seabab cepat melelahkan. Sebaiknya udara yang dingin akan membantu perbuatan belajar.
7. Keadaan waktu, pagi, siang, sore, malam. Ada anak yang belajar dengan intensif jika bangun pagi, misalnya pukul 04.00, tetapi ada yang merasa belajar intensif pada malam hari pukul 24.00. oleh karena itu anak harus mengaturnya. Misalnya jika anak merasa belajar intensif pada pagi hari, usahakan jangan tidur terlalu malam agar dapat bangun pagi. Sebaliknya jika anak merasa belajar intensif mlam hari, usahakan pada siang hari dapat tidur, agar malamnya tidak mengantuk.
8. Metode mengajar atau mendidik. Metode mengajar yang mengikuti prinsip-prinsip didaktis lebih menguntungkan perbuatan belajar daripada metode yang mengabaikan prinsip didaktis. Mungkin bahan yang diberikan sama, tetapi cara penyampaian yang berbeda menimbulkan hasil belajar yang berbeda pula.
9. Hukuman atau ganjaran. Hukuman dan ganjaran atau hadiah mempunyai pengaruh juga di dalam perbuatan belajar. Seorang anak belajar giat karena menginginkan adanya hadiah, yaitu ingin menjadi juara kelas atau siswa teladan. Atau anak yang belajar giat, sebab jika anak tesebut naik kelas maka akan diberi hadiah sepeda motor oleh orang tuanya. Sebaliknya anak belajar giat karena takut mendapat hukuman misalnya tidak naik kelas.[[55]](#footnote-56)

Dari beberapa faktor di atas memang sangat menunjang dalam proses belajar seseorang, jika faktor intern dan ekstern tidak menunjang maka proses belajar tidak akan berjalan dengan baik dan akan mengganggu siswa yang sedang melaksanakan proses belajar. Begitu pun sebaliknya, jika kedua faktor di atas menunjang dalam proses belajar siswa maka kegiatan belajar dan hasil belajar siswa pun akan baik. Terutama faktor keluarga, Keluarga sangat penting arti dan perannya dalam mewujudkan manusia yang berkualitas, karena keluarga merupakan awal dan akhir bagi kehidupan setiap individu. Sehubungan dengan itu untuk membekali anak sebagai generasi muda agar memiliki potensi keterampilan dan keahlian dalam diri anak. Sebagai sumber daya manusia yang kelak akan bersaing dalam lapangan pekerjaan maka peran keluarga terutama kedua orang tua sangatlah penting dan tidak sedikit pula peranan orang tua yang akan menjadi faktor penunjang seorang anak untuk memasuki dunia pendidikan, untuk memilihkan dan mengarahkan anak untuk sekolah di lingkungan yang menunjang dalam proses belajar anak, dan untuk mencapai kesuksesan anak. Seperti yang dijelaskan dalam QS. At-tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman :

**[[56]](#footnote-57)**

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrim : 6)*

Dari ayat ini di jelaskan bahwa kita harus memelihara dan menjaga keluarga serta diri kita dari siksa api neraka, dalam hal ini keluarga dan orang tua faktor yang penting dalam diri kita agar kita terhindar dari siksa api neraka, karena arahan orang tua dan bimbingan orang tua serta keluarga jika mereka membimbing kita dan selalu mengarahkan kita kejalan yang baik maka kita akan terhindar dari siksa api neraka.

Menurut Zakiah Dradjat, anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, akan mulai mengenal Allah, yang kemudian dapat menolong tubuhnya, jiwa agama padanya. Demikian pula anak melihat orang tuanya mengerjakan ibadah, hasil dari penglihatannya itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama . Pergaulan orang tua sesama mereka, perlakuan yang diterimanya secara pribadi atau bersama-sama saudara-saudara, jika mencerminkan kasih sayang dan ketentraman, akan tumbuhlah jiwa kasih sayang dan ketentraman.[[57]](#footnote-58)

Dari pendapat di atas dapat dipahami, bahwa ketentraman dalam keluarga terutama suami dan istri akan membuat anak tumbuh dan berkembang dalam suasana yang bahagia, tentram, dan harmonis. Ketentraman dan keharmonisan dalam keluarga akan membuat anak percaya diri dan jauh dari penyakit mental yang akan membuat proses belajarnya terganggu dan dapat melemahkan kepribadiannya. Begitu pun sebaliknya hubungan keluarga yang tidak bahagia dan tidak harmonis akan membuat jiwa serta mental anak terganggu sehingga proses belajar anak juga akan menjadi tidak baik karena dalam proses belajar seorang anak harus memiliki ketenangan hati dan fikiran agar konsentrasi dalam belajar tidak akan terganggu dan proses belajar akan berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan dalam proses belajar.

Menurut zuhdiyah dalam buku Psikologi Agama, bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan karena keluarga terlebih lagi ibu merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak.[[58]](#footnote-59)

Jadi, ibu adalah orang yang pertama kali dikenal anak, oleh karena itu ibu harus bisa mengarahkan anak kearah yang baik agar pribadi anak juga akan menjadi lebih baik. Dan baik atau tidaknya pribadi seorang anak itu tergantung dari didikan dan arahan orang tuanya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam hadist, Rasulullah Saw bersabda :

**نه ما من مو لو د يو لد الا عل اللفطرة, فا بواه يهو د ا نه او ينصرا**

**او يمجسا نه (رواه مسلم عن ابي هريره)**

Artinya : “ *Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai yahudi, nasrani, ataupun majusi.*

*(HR Muslim)*

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai religius (keagamaan), serta bertindak dengan nilai-nilai tersebut, merupakan perwujudan dari peran orang tua sebagai pendidik.[[59]](#footnote-60)

Jadi, setiap yang lahir akan ada yang menjadi yahudi atau yang lain seperti dalam hadist di atas dikatakan bahwa sebagian dari yang dilahirkan itu tetap menjadi seorang muslim dan tidak terjadi padanya sesuatu (perubahan). Perubahan yang terjadi setelah bayi lahir bukan bawaan dari sang bayi dan tabiatnya, namun hal itu terjadi karena adanya sebab dari luar yang mempengaruhinya. Jika seorang bayi tersebut selamat dari sebab yang mempengaruhinya, maka ia akan tetap berada dalam keadaan fitrah.

1. **Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam Mata Pelajaran Fiqih**
2. **Pengertian Fiqih**

Fiqih berasal dari kata “faqiha yafqahu-fiqhan” yang berarti faham atau mengetahui. Dalam peristilahan syar’i, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amal (praktis) yang terdapat dalil-dalil yang terperinci.[[60]](#footnote-61)

Adapun makna fiqih dalam istilah kalangan ahli fiqih adalah bidang ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Amaliyah Mustanbathah (praktis) yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.[[61]](#footnote-62)

Dari pendapat di atas, bahwa ilmu fiqih yaitu ilmu yang mempelajari tentang kajian hukum-hukum Islam, serta dalil-dalil yang terperinci dan dalam kajian ilmu fiqih juga terdapat larangan-larangan dan anjuran dari Allah SWT. Adapun contoh larangan serta anjuran dari Allah SWT yaitu hukum shalat 5 waktu itu wajib karena apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Kemudian hukum sunat yaitu amal atau perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala , apabila ditinggalkan tidak berdosa, seperti shalat sunat sebelum dan sesudah shalat fardhu/wajib. Hukum haram yaitu amal/perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat dosa bila ditinggalkan mendapat pahala, misalnya berzina, meminum-minuman keras, mencuri, menipu, dan sebagainya. Makruh yaitu amal/perbuatan yang apabila dikerjakan tidak berdosa dan bila ditinggalkan mendapat pahala. Secara singkat makruh yaitu suatu perbuatan yang sebaiknya ditinggalkan atau perbuatan dilarang yang tidak terlalu keras tapi ada sebab, misalnya merokok sudah jelas bahwa merokok dilarang karena akan merusak kesehatan bagi si perokok dan asap yang dihembuskan akan mengganggu suasana orang yang berada di sekeliling/seputar si perokok. Kemudian Mubah yaitu amal/perbuatan yang bila dikerjakan atau ditinggalkan tidak mendapat pahala dan tidak berdosa, dengan kata lain yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan dan yang boleh tidak dikerjakan, misalnya makan , minum, tidur, dan sebagainya. Semua anjuran dan larangan ini dibahas dalam kajian ilmu fiqih.

Koto dalam Misyuraidah, mengemukakan bahwa “hukum itu ada kalanya disebutkan secara jelas serta tegas adakalanya hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara hokum”. Untuk memahami hukum Islam dalam bentuk yang disebut pertama tidak diperlukan ijtihad, tetapi cukup diambil begitu saja dan diamalkan apa adanya, karena memang sudah jelas dan tegas disebut oleh Allah. Hukum Islam dalam bentuk ini disebut wahyu murni. Adapun untuk mengetahui hukum Islam dalam bentuk yang kedua diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk menggali hukum yang terdapat didalam *Nash* melalui pengkajian pemahaman yang mendalam. Keseluruhan hukum yang ditetapkan melalui cara seperti ini disebut *fiqih.*[[62]](#footnote-63)

1. **Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari fiqih[[63]](#footnote-64) ialah:

1. Untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3. Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum Islam agama baik dalam bidang akidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.

Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi antara lain sebagai berikut:

1. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan syariat Islam yang benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syari’at Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[[64]](#footnote-65)
3. **Ruang Lingkup Fiqih**

Materi yang dibahas dalam Ilmu Fiqih meliputi pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan individu, masyarakat dan negara, meliputi *Pertama*, Fiqih Ibadah yang menjelaskan masalah ketentuan- ketentuan syari’ah dengan segala syarat dan rukunnya untuk bisa diterimanya ibadah mahdhah. Muatannya seperti: thaharah, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, Fiqih Muamalat adalah yang mengatur segala sesuatu dalam kegiatan kemasyarakatan, yakni tata norma agama yang berisikan aturan-aturan untuk dipatuhi dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan *Ketiga*, Fiqih yang mengatur masalah negara, (Fiqih al-Siyasah) lengkap dengan *arkanul mustama’*nya yang mengatur eksistensi dari beragamnya organisasi yang muncul dalam kehidupan kemasyarakatan.[[65]](#footnote-66)

Jadi, ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih berisi pokok-pokok mengenai hubungan manusia dengan Allah (*Fiqih al-Ibadah*), hubungan manusia dengan manusia (*Fiqih al-Muamalah*), hubungan manusia dengan negara (*Fiqih al-Siyasah*) dan setiap pokok ilmu Fiqih meliputi materi tersendiri. Dalam hukum Islam memutuskan hubungan tali persaudaraan dengan sesama manusia saja berdosa apalagi memutuskan hubungan dengan Allah lebih berdosa lagi, karena Allah yang menciptakan kita sebagai manusia dimuka bumi ini, jadi sudah seharusnya kita untuk mengabdi kepada-Nya dan menjalin hubungan yang erat dengan-Nya dengan jalan selalu memenuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

1. **Mata Pelajaran Fiqih**
2. **Pengertian Hudud**

Secara bahasa kata hudud merupakan bentuk jamak dari kata *had* yang artinya larangan, batasan antara dua hal yang bertentangan.

Menurut terminologi fiqih, hudud adalah batas-batas ketentuan Allah SWT tentang hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa atau melanggar hukum. Perbuatan melanggar hukum itu disebut jarimah, sehingga pelanggaran terhadap hudud disebut *Jarimah Hudud*.

Menurut sebagian ulama, pemberian *had* adalah hak Allah, sehingga penetapannya tidak tergantung pemerintah atau penguasa. Perbuatan yang dikenai sanksi *had*, seperti zina.

1. **Pengertian Zina**

*Zina* yaitu melakukan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan suami istri dan bukan budaknya. Persetubuhan antara suami istri atau majikan dengan budaknya, bukan termasuk perbuatan zina. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra’ : 32 yang berbunyi :

**[[66]](#footnote-67)**

*Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.(QS.Al-Isra’ : 32)*

Jadi, dari ayat di atas bahwa zina merupakan perbuatan yang diharamkan dan dosa yang amat besar bagi siapa saja yang melakukan zina, perzinahan hanya akan menyebabkan penyakit, kerusakan rumah tangga,dan zina tidak hanya melakukan persetubuhan saja tetapi jika mata kita melihat sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat atau perbuatan-perbuatan seperti duduk berdua dengan lain jenis kelamin (bujang gadis, dll) maka itu sudah merupakan perbuatan yang mendekati zina.

Dan dalam sebuah hadist diceritakan :

**قلت يا ر سو ل الله ا ي الز نب ا عظم ؟ قا ل : ا ن تجعل لله ند ا و هو خلقك قلت شم ا ي ؟ ا ن تقتل و لد ك خشيه ان يا كل معك قلت شم اي قا ل : ان تزا ني خليله جا ر ك ( ر وا ه البخا ر ي و مسلم عن عبدا الله ابن مسعو د )**

*“Saya (Abdullah bin Mas’ud) bertanya : “Ya Rasulullah, dosa apa yang paling besar?”Nabi Muhammad saw. Menjawab :”Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia adalah yang menciptakan kamu.”saya bertanya lagi:”Kemudian (dosa) apa lagi ?”engkau membunuh anakmu karena takut miskin.”saya bertanya lagi:”kemudian apa ?”Beliau menjawab: “engkau berzina dengan istri tetanggamu. (HR. Bukhari Muslim dari Abdullah Ibnu Mas’ud).*

Dalam hadist lain Nabi Muhammad saw, bersabda:

**ار بعة يبغضهم االله تعا لى : ا لبيا ع الحلا ف وا لفقير المختا ل وا لشيخ الزا ني والا ما م الجا ءر ( رواه النسا ئ عن ابو هر ير ة )**

*Ada empat hal yang menyebabkan kemurkaan Allah kepada mereka (umat-Nya), yaitu penjual yang suka bersumpah, orang fakir yang sombong, orang lanjut usia yang berzina, dan pemimpin yang durhaka (jahat). (HR. Nasa’I dari Abu Hurairah).*

Dari beberapa larangan yang telah dijelaskan dalam hadist di atas, membuktikan betapa jauhnya jangkauan ajaran Islam untuk mencapai masyarakat yang aman, damai, harmonis, sejahtera, di bawah rida Allah Swt. Pembunuhan anak-anak yang tidak berdosa hanya karena takut miskin dan orang yang tidak berdosa menimbulkan malapetaka. Perzinahan menyebabkan penyakit, keruntuhan rumah tangga dan rusaknya keturunan. Penjual yang suka bersumpah karena mengurangi timbangan akan mengurangi hubungan baik dalam masyarakat. Sombong dan congkak menimbulkan amarah dan renggangnya pergaulan. Maka tidaklah sepantasnya menyembah selain dari Allah. Jadi, empat hal itulah yang menyebabkan kemurkaan Allah kepada umat-Nya. Dan jika Allah sudah murka maka celakalah kamu.

1. **Dasar Penetapan Hukum Zina**

Ada 2 cara yang dijadikan dasar untuk menetapkan seseorang telah berbuat zina, yaitu :

1. Empat Orang Saksi

Syarat bagi saksi-saksi tersebut adalah semua laki-laki, baligh, berakal, muslim, adil, memberikan kesaksian yang sama tentang tempat, waktu, pelaku dan cara melakukannya.

1. Pengakuan dari pelaku

Syarat bagi pelaku adalah sudah baligh dan berakal. Jika seorang yang mengaku telah berbuat zina itu belum baligh atau sudah baligh tetapi akalnya terganggu (gila), maka tidak bisa ditetapkan *had* zina kepadanya.

1. **Macam-macam Zina**

Perbuatan zina dibagi atas dua macam, yaitu :

1. *Zina Muhsan*, yaitu perbuatan zina yang dilakukan oleh orang yang sudah atau pernah menikah. Hukuman bagi *zina muhsan* adalah rajam ( dilempar dengan batu sederhana sampai mati ). Hukuman itu dapat dilakukan setelah mendapatkan keterangan yang jelas dari keempat saksi.
2. *Zina Gairu Muhsan*, yaitu zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah. Hukuman bagi *zina gairu muhsan* adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan keluar kota selama satu tahun. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nur : 2 yang berbunyi :

**[[67]](#footnote-68)**

*Artinya : “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.(QS. An-Nur : 2)*

Dalam surat An-Nur diterangkan beberapa hukum yang diwajibkan Allah. Hukum-hukum itu diterangkan dengan jelas baik buruknya. Manfaat yang diperoleh dengan mematuhinya dan bahaya yang akan menimpa jika melalaikannya. Manusia harus menggunakan akal pikirannya memahami rahasia hukum-hukum itu. Zina dilarang keras, hukumnya seratus kali dera jika bukti-buktinya cukup. Tuduh-menuduh melakukan zina dilarang, karena itu akan mencemarkan nama baik. Pria mukmin dilarang mengawini wanita berzina, begitu pula sebaliknya. Perkawinan demikian akan merusak keimanan dan keturunan. Iman lebih tinggi nilainya dari percintaan dan rayuan kecantikan. Remaja mukmin hendaklah menjaga dirinya agar jangan dibawa hanyut oleh modernisasi barat yang memandang enteng masalah zina . Hukuman akan tetap berlaku bagi perempuan dan laki-laki yang berbuat zina, di dera seratus kali dan jangan diberi belas kasihan kepada keduanya, jika kamu memberikan belas kasihan atau meringankan dera hukuman mereka maka itu akan mencegah kamu dalam menjalankan perintah Allah. Karena hukuman yang diberikan itu bukan kehendak manusia melainkan menjalankan perintah Allah atas apa yang sudah diperintahkan-Nya dan sudah dijelaskan dalam QS. An-Nur : 2.

1. **Hikmah dilarangnya Zina**

Ada lima hikmah dilarangnya berbuat zina yaitu :

1. Menjaga kesucian dan harga diri atau martabat manusia, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT.
2. Menjaga nasab (keturunan) dari percampur adukan yang diharamkan oleh agama. Kesucian suami istri dapat diwujudkan dalm kehidupan keluarga yang harmonis dan bersih dari penyelewengan.
3. Terpelihara dari penyakit-penyakit kotor yang diakibatkan oleh kebebasan seksual. Misalnya, penyakit raja singa atau sifilis, penyakit AIDS, dan lain-lain.
4. Hukuman bagi pelaku zina yang dilakukan secara terbuka dan demonstrative dapat menanamkan rasa takut pada orang yang bermaksud berbuat zina.
5. Sebagai tindakan prefentif terhadap timbulnya perbuatan zina, seperti keretakan rumah tangga dan hancurnya masa depan seorang gadis atau jejaka.

**BAB III**

**SETTING WILAYAH PENELITIAN**

1. **Sejarah MA Al-Fatah Palembang**

Latar belakang berdirinya madrasah Aliyah Al-Fatah berawal dari wujud tanggung jawab moral dan akademik IAIN Raden Fatah Palembang sebagai Lembaga Tinggi Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mewujudkan harapan masyarakat agar menyelenggarakan madrasah. Hal ini disambut positif oleh keluarga IAIN Raden Fatah dan akhirnya pimpinan IAIN mengeluarkan rekomendasi kepada Fakultas Tarbiyah untuk membentuk tim kecil yang bertugas menyiapkan proses pendirian madrasah.

Untuk merealisasikan hal tersebut, Dekan Fakultas Tarbiyah saat itu Prof. DR. Wardini Ahmad membentuk tim pendiri dengan surat keputusan nomor X tahun 2000. Tanggal 20 Desember tahun 2000 yang lalu. Dengan dasar surat tugas tersebut, tim kecil yang di ketuai oleh Jamanuddin, M.Ag segera menyiapkan langkah-langkah konseptual dan teknis operasional yang dianggap perlu. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah Swt. Madrasah yang diinginkan dapat diwujudkan dengan siswa angkatan pertama berjumlah 60 orang yang berasal dari berbagai macam daerah di wilayah Sumatera Selatan. Pada tanggal 4 Agustus 2001 madrasah Aliyah Al-Fatah untuk tingkat Aliyah dapat diresmikan, yang meresmikannya dilakukan oleh Prof. DR.J Suyuti pulungan mewakili Rektor Prof. DR. H. Jalaluddin yang berhalangan. Dalam peresmian itu, dihadiri oleh para pejabat di lingkungan IAIN Raden Fatah, pejabat Depag Kota dan wilayah, perwakilan Pemda. Tk.1 dan kota Madya Palembang, Departemen pendidikan Nasional, Masyarakat dan para mahasiswa bersama walinya.

d

**Tabel. 3**

**Jumlah Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Tahun** |
| 1 | Jamanuddin, M. Ag | 2000 - 2006 |
| 2 | Khoirul Anwar, S.Ag | 2006 - Sekarang |

1. **Letak Geografis MA Al-Fatah Palembang**

Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang terletak di komplek IAIN Raden Fatah Palembang, tepatnya terletak di Jln. Prof. K.H. Z. Abidin Fikry KM. 3,5. Diperkirakan menggunakan waktu 15 menit dalam perjalanan, wilayah MA Al-Fatah ini memang letaknya sangat strategis. Secara Geografis letak MA Al-Fatah Palembang berbatasan dengan empat objek:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan gedung Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan gedung Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Asrama Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
4. Dan sebelah utara berbatasan dengan SD 114.[[68]](#footnote-69)

Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman yang berada di bawah naungan Departemen Agama. MA Al-Fatah Palembang ini mempunyai gedung utama yang di dalamnya terdiri dari beberapa ruangan, di antaranya adalah ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru, ruang bendahara, ruang waka kesiswaan, ruang waka kurikulum, dan ruang kelas yang terdiri dari 9 kelas. Madrasah Al-Fatah Palembang mempunyai lapangan untuk melaksanakan tausiyah atau apel pagi pada hari senin, yang terletak di depan bangunan sekolah dan juga dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas olahraga.

1. **Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Fatah Palembang**

Pendidikan menengah ini mulanya dinamakan Madrasah Aliyah Labor (MAL). Namun dalam perkembangan selanjutnya memulai pembahasan yang panjang, nama madrasah dikukuhkan menjadi “Madrasah Aliyah Al-Fatah (MAF)” kata “Al-Fatah” digunakan menisbatkan MAF pada IAIN Raden Fatah Palembang. Adapun Visi, Misi dan Tujuan dari MAF ini adalah sebagai berikut:

**Visi** **Madrasah Aliyah Al-Fatah :** Terwujudnya madrasah berkualitas. Madrasah Aliyah yang unggul, Islami, dan populis.

**Misi Madrasah Aliyah Al-Fatah** **:**

1. Meningkatkan Profesional Guru dan Keterampilan Karyawan
2. Mengembangkan Komponen Sumber Daya Manusia (SDM) madrasah.
3. Mengoptimalkan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Administrasi.
4. Meningkatkan Hubungan yang Harmonis secara Internal dan Eksternal

**Tujuan Madrasah Aliyah Al-Fatah :**

Dengan Visi dan Misi tersebut bertujuan sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki dasar-dasar keilmuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dikembangkan lebih lanjut baik secara formal maupun informal.
2. Peserta didik memiliki kekuatan moral yang mendasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga menjadi kehidupan yang dilandasi akhlakul karimah.[[69]](#footnote-70)

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi manusia untuk belajar sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Agar output yang dihasilkan dari sekolah akan bermanfaat bagi siswa-siswi dalam kehidupan masa depan yang lebih baik. Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut ketingkat yang lebih tinggi.

1. **Struktur Organisasi**
2. Sebagaimana kita ketahui bahwa organisasi adalah kelompok manusia yang berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian sekolah yang ada di MA Al-Fatah Palembang merupakan kelompok manusia yang membagikan kerja dan tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun struktur MA Al-Fatah Palembang adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI**

**MADRASAH ALIYAH AL-FATAH PALEMBANG**

**TAHUN 2013-2014**

KEPSEK

Khoirul Anwar, S. Ag

Komite Madrasah

Jamanuddin, M.Ag

WAKA KURIKULUM

Tri Harisah Novianti, S.Pd

KOORDINATOR KESISWAAN

Siti Nurul Atiqoh, S.Ag M.SI

KOORDINATOR SAPRAS

Satria Oktifa, S.Si

Guru

TATA USAHA

R.A Latifa Arisyandika, S.Pd

Siswa

Adapun tugas dan wewenang masing-masing staf adalah :

1. Kepala Sekolah
2. Menyusun KRS (Kurikulum rencana sekolah)
3. Mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi kegiatan.
4. Melaksanakan pengawasan.
5. Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan.
6. Menentukan kebijakan.
7. Mengadakan rapat.
8. Mengambil keputusan
9. Mengatur proses pembelajaran.
10. Mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, dan keuangan.
11. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.
12. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu tugas kepala sekolah sebagai berikut:

1. Menyusun, perencanaan, mengarahkan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.
2. Membantu kualifikasi ketenangan.
3. Menyusun laporan.
4. Koordinator Kesiswaan
5. Menyusun program pembelajaran.
6. Menyusun pembagian tugas guru.
7. Menyusun jadwal pelajaran.
8. Menyusun jadwal evaluasi belajar.
9. Menyusun pelaksanaan UN/US.
10. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas atau tidak.
11. Mengharapkan jadwal penerimaan raport dan penerimaan STTB.
12. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan silabus dan RPP.
13. Menyediakan buku kinerja kelas.
14. Menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran
15. Mewakili Kepala Sekolah dalam kegiatan diluar sekolah.
16. Menyusun laporan kegiatan kesiswaan.
17. Mengatur materi siswa.
18. Koordinator Sapras (sarana prasarana)
19. Menyusun rencana kebutuhan
20. Mengadministrasikan keadaan sarana prasarana sekolah
21. Pengelolaan pembiayaan alat praktek.
22. Menyusun laporan.
23. Guru
24. Menyusun silabus dan RPP.
25. Melaksanakan RPP.
26. Melaksanakan penilaian hasil belajar
27. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
28. Mengisi daftar nilai siswa.
29. Membuat/menggunakan alat peraga.
30. Menciptakan karya siswa.
31. Mengikuti kegiatan kurikulum.
32. Mengembangkan mata pelajaran.
33. Tata Usaha
34. Menyusun program ketatausahaan.
35. Pengelolaan adminitrasi pegawai, guru, siswa.
36. Memberi karir pegawai
37. Menyusun administrasi pelaksanaan sekolah
38. Menyusun statistik daftar sekolah
39. Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.
40. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan.

Dari data di atas bahwa sebuah organisasi yang baik itu harus di awali dengan struktur yang baik serta adanya kerja sama yang baik pula, agar segala sesuatu yang diinginkan dicapai dengan maksimal.

1. **Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa di MA Al-Fatah Palembang**
2. **Keadaan Guru**

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan penting dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan pengajaran. Lebih dari itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik. Jumlah guru di MA Al-Fatah Palembang cukup memadai untuk membantu keberhasilan siswa. Pada tahun pelajaran 2013-2014 dapat diketahui guru MA Al-Fatah Palembang terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap.

Secara keseluruhan MA Al-Fatah telah memiliki 32 orang guru sesuai dengan bidang keahliannya dengan kualifikasi Pendidikan Strata Satu (S-1) atau Strata Dua (S-2), D-1 dan SMA. Jumlah ini terdiri dari 14 orang guru DP dari Depag dan 18 orang guru honorer. Adapun jumlah guru MA Al-Fatah Palembang saat ini adalah sebagai berikut.

**Tabel . 4**

**Data-data Nama Guru MA Al-Fatah Palembang tahun Ajaran 2014/2015**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA GURU** | **BIDANG STUDI** | **PENDIDIKAN** |
| 1 | Khoirul Anwar S.Ag | Qur’an Hadist | S-1 Tarbiyah Pai |
| 2 | Siti Nurul Atiqoh, S.Ag MSI | Qur’an Hadist | S-1 Tarbiyah Pai |
| 3 | Rulitawati, S.Ag | SKI | S-1 Tarbiyah Pai |
| 4 | Rostiana Sartika, S.Ag | Fiqih/ BTA | S-1 Tarbiyah Pai |
| 5 | Muri, S.Pd.I | SKI/Tahfiz | S-1 Tarbiyah Pai |
| 6 | Rosmayani, S.Ag | Aqidah Akhlak | S-1 Tarbiyah Pai |
| 7 | Tri Harisah Novianti, S.Pd | Matematika | S-1 Pend. Matematika |
| 8 | Dra. Yayang Sari Aprilda. M.Pd.I | Matematika | S-2 Pend. Matematika |
| 9 | Rafika, S.Pd | Matematika | S-1 Pend. Matematika |
| 10 | Satria Oktiva, S. Si | Fisika | S-1 MIPA Fisika |
| 11 | Nirwana Indah, S.Pd | Fisika | S-1 FKIP UNSRI |
| 12 | Asniwati, S.Pd | Kimia | S-1 Pend. KIMIA |
| 13 | M. Zen Syukri, S.Pd | Kimia | S-1 Pend. KIMIA |
| 14 | Sinta Silviana, S.Pd | B. Inggris | S-1 Pend. Inggris |
| 15 | Nyayu Nuzuhatus saleha, S.Pd | B. Inggris | S- Pend. Inggris |
| 16 | Aromah Maryatin. S.Pd | Conversation | S-1 Pend. Inggris |
| 17 | Sri Bungowati, S.Pd | Biologi | S-1 Akta IV Biologi |
| 18 | Novia Balliane, S.Pd | Biologi | S-1 FKIP Biologi UMP |
| 19 | Novita Dewi, S.Pd | B. Indonesia | S-1 Pend, B. Indonesia |
| 20 | Nahidah, S.Pd | B. Indonesia | S-1 Pend. B. Indonesia |
| 21 | Joko Wiyono, S.Pd | PPKn | S-1 Pend. PPKn |
| 22 | Mulyati, SE | Sosiologi/Geografi | S-1 Pend. Ekonomi |
| 23 | Sundus Amirah, S.Pd | Geografi | S-1 Pend. Ekonomi |
| 24 | Ratna Dewi, SE | Ekonomi/akuntansi | S-1 Pend. Ekonomi |
| 25 | Kahfi, S.Ag | B. Arab | S-1 Tarbiyah |
| 26 | Sasi Mawardah, M. Pd.I | B. Arab | S-1 IPI IAIN RF |
| 27 | Teguh Setia Adi, S.Pd | Penjas | S-1 FKIP PGRI |
| 28 | Nur’aini, Amd | Tik | D-1 Komputer |
| 29 | Bayu Dianova | Tik | D-1 Komputer |
| 30 | Heriyani, S.Pd M.Si | B. Indonesia | S-1 FKIP |
| 31 | Dismawanto | Adm | SMA |
| 32 | Saudah | Bahasa Prancis dan B. Inggris | S-1 PGRI |

*Sumber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang, Tahun 2014*

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru yang ada di MA Al-Fatah Palembang rata-rata dari tamatan Sarjana S-1 Kependidikan atau strata satu dan ada beberapa guru dari tamatan S-2 atau strata dua, selain itu juga ada beberapa guru yang tamatan D-1 Komputer dan SMA. Guru-guru yang ada di MA Al-Fatah Palembang ini semua berasal dari jurusan kependidikan dan adapun jumlah guru perempuan terdiri dari 24 orang dan 8 orang guru laki-laki. Dari tabel di atas bahwa guru-guru yang mengajar di MA Al-Fatah Palembang ini berasal dari lulusan kependidikan baik guru Agama maupun guru-guru yang mengajar pada pelajaran umum yang mengajar pada bidangnya masing-masing.

1. **Keadaan Pegawai**

**Tabel 5**

**Nama-nama Pegawai MA Al-Fatah Palembang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Guru | L/P | Pendidikan Terakhir | Tahun | Jabatan |
| 1 | Khoirul Anwar, S.Ag | L | S-1 IAIN RF | 2001 | Ka. Madrasah |
| 2 | Tri Harisah Novianti, S.Pd | P | S-1 UNSRI | 2006 | Waka Kurikulum |
| 3 | Siti. Nurul A. S.Ag M.Si | P | S-2 UIN | 2003 | Waka Kesiswaan |
| 4 | Satria Oktifa, S.Si | L | S-1 UNSRI | 2003 | Waka Sarana Prasarana |
| 5 | Nur ‘Aini | P | D-1 Komputer | 2009 | Bendahara Madrasah |
| 6 | Bayu Dianova | P | D-1 Komputer | 2012 | Staf Adm |
| 7 | Dismawanto | L | SMA | 2009 | Staf Adm |
| 8 | RA.Latifa Arisyandika, S.Pd | P | S-1 Tarbiyah | 2011 | Staf Adm |

*Sumber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang Tahun 2014*

Dari tabel di atas bahwa pegawai yang ada di MA Al-Fatah Palembang ini merupakan bagian yang sangat penting dalam mengurus kegiatan sekolah, agar mencapai tujuan pendidikan yang baik. Yang mana pengurusnya terdiri dari 4 orang guru perempuan dan 4 orang guru laki-laki yang bertanggung jawab pada tugasnya masing-masing.

1. **Keadaan Siswa**

Siswa MA Al-Fatah Palembang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian siswa ada yang tinggal di lingkungan kampus IAIN Raden Fatah Palembang, sekolah juga mengadakan kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang sebagai usaha untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan anak. Jumlah siswa MA Al-Fatah Palembang tahun ajaran 2014-2015 secara keseluruhan berjumlah 300 siswa yang terdiri dari 123 siswa laki-laki dan 177 siswa perempuan. Mereka terbagi menjadi 10 kelas, yaitu, kelas X dengan jumlah 117 siswa, kelas XI dengan jumlah 90 siswa, dan kelas XII dengan jumlah siswa 93 siswa, seperti yang terurai pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**

**Keadaan Siswa MA Al-Fatah Palembang Tahun 2014-2015**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | L | P | JUMLAH |
| X - IPS.1 | 12 | 17 | 29 |
| X - IPS.2 | 15 | 14 | 29 |
| X - IPA.1 | 17 | 13 | 30 |
| X - IPA.2 | 16 | 13 | 29 |
| Jumlah | 60 | 57 | 117 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | L | P | JUMLAH |
| XI-IPA 1 | 6 | 24 | 30 |
| XI- IPA 2 | 9 | 21 | 30 |
| XI-IPS | 13 | 17 | 30 |
| JUMLAH | 28 | 62 | 90 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | L | P | JUMLAH |
| XII-IPA 1 | 10 | 19 | 29 |
| XII- IPA 2 | 16 | 19 | 35 |
| XII-IPS | 9 | 20 | 29 |
| JUMLAH | 35 | 58 | 93 |

*Su mber Data : Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang 27 agustus 2014*

Dari tabel di atas bahwa jumlah siswa pada kelas X terdapat 117 siswa yang terdiri dari 60 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Dan pada kelas XI berjumlah 62 siswa perempuan dan 28 siswa laki-laki. Dan pada kelas XII terdapat 58 siswa perempuan dan 35 siswa laki-laki.

1. **Sarana dan Prasarana**

Yayasan pembangunan IAIN Raden Fatah Palembang telah memiliki lahan tanah kosong dengan sertifikat surat hak milik, luasnya mencapai dua hektar yang terletak di pusat pengembangan ibu kota Palembang, yaitu di Jalan Prof. KH. Zainal Abidin Fikri km. 3,5 komplek IAIN Raden Fatah Palembang 30129 tlp. 07117783919, untuk sementara waktu, sebelum pemanfaatan tanah tersebut dapat diwujudkan, penyelenggaraan MA Al-Fatah masih dipusatkan di lokasi tanah kampus IAIN Raden Fatah Palembang.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, lembaga pendidikan formal, seperti MA Al-Fatah Palembang membutuhkan fasilitas yang memadai di dalam menjalankan fungsinya, tersedia sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap sarana dan prasarana penunjang, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7**

**Sarana dan prasarana MA Al-Fatah Palembang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| N0. | Nama Barang | Jumlah | Keterangan |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 2 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 3 | Ruang TU | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Waka Kurikulum | 1 | Baik |
| 5 | Lemari | 8 | Baik |
| 6 | Lemari File cabinet | 1 | Baik |
| 7 | Papan tulis (white board) | 10 | Baik |
| 8 | Meja dan kursi belajar | 300 | Baik |
| 9 | Meja Guru | 10 | Baik |
| 10 | Papan statistik jumlah siswa | 1 | Baik |
| 11 | Kursi Guru | 17 | Baik |
| 12 | Papan data guru | 1 | Baik |
| 13 | Papan nama Madrasah | 1 | Baik |
| 14 | Listrik | 5 | Baik |
| 15 | Komputer | 2 | Baik |
| 16 | Kipas angin | 9 | Baik |
| 17 | Tip recorder | 2 | Baik |
| 18 | Peralatan labor IPA | 1 | Baik |
| 19 | Televisi | 1 | Baik |
| 20 | Perpustakaan | 1 unit | Raden Fatah |
| 21 | Bola kaki dan bola volley | 15 buah | Baik |
| 22 | Lapangan | 1 | Baik |
| 23 | WC Guru | 1 | Baik |
| 24 | WC Siswa | 1 | Baik |

*Sumber Data : Dokumentasi, MA Al-Fatah Palembang, 27 Agustus 2014*

Dari tabel di atas bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah MA Al-Fatah Palembang sudah cukup baik. Walaupun masih ada terdapat kekurangan. Dengan fasilitas yang cukup baik tersebut diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, kelas atau ruangan yang bersih, rapi, tenang serta nyaman akan sangat menunjang konsentrasi siswa dalam belajar di dalam kelas, dan kelas merupakan fasilitas atau sarana yang paling utama. Adapun sarana lain yang menunjang siswa dalam proses belajar yaitu :

1. Media Pembelajaran

Dalam rangka mempermudah menjelaskan materi mata pelajaran, maka dibutuhkan sebuah perangkat alat sebagai media pembelajaran. MA Al-Fatah Palembang telah menyediakan media pembelajaran yang digunakan secara umum. Media ini dapat digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Adapun media pokok yang ada di setiap ruang kelas yaitu white board, spidol. Papan tulis, kapur, dan penghapus. Sedangkan media yang tersedia lainnya yang ada di MA Al-Fatah Palembang yaitu:

**Tabel 8**

**Media Pembelajaran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Media Audio | Jumlah | Ket |
| 1.  2.  3. | Tape Recorder  Salon (pengeras suara)  Infokus | 2  2  1 | Baik  Baik  Baik |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat pendukung yang sangat penting sekali dalam proses pembelajaran agar lebih baik dan akan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

1. **Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah dilakukan setiap hari dari hari Senin sampai Sabtu, pada hari Senin seperti biasa melakukan apel pagi dan untuk mengajarnya dimulai pada pukul 07.30-14.30 wib, sedangkan hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dimulai dari pukul 07.00-14.00 wib, untuk hari Jum’at dilakukan kegiatan sekolahnya dimulai dari 07.00-11.15 wib, di sekolah MA Al-Fatah ini sebelum memulai pelajaran siswa-siswanya mempunyai rutinitas yaitu membaca Al-Qur’an secara bergiliran antar kelas dan setiap kelas mempunyai tugasnya masing-masing sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah ini diselenggarakan 45 menit dalam satu jam pelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan di MA Al-Fatah Palembang dibagi menjadi dua bagian antara lain: pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Pengetahuan Agama. Dalam proses pembelajaran khusus guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MA Al-Fatah ini sebelum melaksanakan pembelajaran mereka membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut dengan RPP. RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan, ini menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas agar proses pembelajarannya mencapai tujuan yang telah direncanakan. yang buat harus sesuai dengan materi ajar yang dipelajarinya.

Adapun Trianto mengemukakan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.[[70]](#footnote-71) Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan. RPP dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah pembelajaran tersebut difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu untuk memenuhi ketuntasan pembelajaran melalui pencapaian indikator hasil pembelajaran sesuai kurikulum.

Komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi: SK (standar kompetensi), KD (kompetensi dasar), hasil belajar, indikator belajar, metode pembelajaran, nilai-nilai karakter, sumber pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

1. **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Adapun kegiatan ekstrakulikuler di MA Al-Fatah Palembang adanya program unggulan madrasah yaitu tiga bahasa antara lain, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sedangkan muatan lokal di MA Al-Fatah Palembang itu kegiatan BTA (baca tulis Al-Qur’an), tahfidz, muhadaroh, conversation, muhadasah dan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Fatah Palembang ini seperti Rohis, Paskibraka, Pramuka. Yang dilaksanakan pada hari Jum’at dan Sabtu dari jam 14.00 sampai jam 15.30 Wib.

**BAB IV**

**ANALISA DATA**

1. **Penerapan Model *Number Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Hudud dan hikmahnya di MA Al-Fatah Palembang**

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-fatah Palembang, terhitung mulai dari tanggal 3 - 11 september 2014. Penelitian untuk memperoleh data yang sesungguhnya yaitu dilakukan tes unjuk kerja yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh penggunaan Model *Number Head Together* terhadap hasil belajar siswa.

Pada hari pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh satu orang teman yang telah diberi tahu terlebih dahulu tentang tugasnya. Teman tersebut akan bertugas untuk membantu peneliti dalam hal pengawasan saat pengambilan data berlangsung dan membantu dalam menyiapkan untuk pengambilan foto dokumentasi saat peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Number Head Together* di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 untuk mata pelajaran fiqih materi tentang Hudud dan hikmahnya di MA Al-Fatah Palembang. Untuk penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan, yaitu :

1. **Pertemuan Pertama**

Hari rabu, 3 September 2014 pukul 07.00 – 09.00 WIB. Peneliti memberikan materi pada kelas XI IPA 1, yaitu berupa materi Fiqih tentang Hudud dan Hikmahnya dengan menggunakan model *Number Head Together* karena kelas XI IPA.1 merupakan kelas eksperimen. Tetapi sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran *Number Head Together*, peneliti memberikan pre test atau test awal terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi tentang hudud dan hikmahnya, test awal ini diberikan kepada siswa agar peneliti mengetahui sejauh mana siswa mampu menjawab soal sebelum materi disampaikan oleh guru/peneliti. Soal pre test ini berbentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal. Setelah siswa selesai menjawab soal pre test, peneliti memulai untuk memberikan materi fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* dengan membagi kelompok kepada siswa terlebih dahulu yang terdiri dari 6 kelompok untuk setiap kelompok terdiri dari 5 orang dan memberikan nomor kepada setiap orang untuk setiap kelompok. Setelah membagi kelompok dan nomor kepada setiap siswa, peneliti memberikan materi tentang hudud yaitu pembahasan tentang zina, kemudian peneliti memberikan pertanyaan secara lisan kepada setiap kelompok, dan peneliti menunjuk salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang sudah diberikan, kemudian untuk setiap nomor yang sama harus memberikan pendapatnya/jawabannya. Dari penerapan model *Number Head Together* ini peneliti sudah melihat bahwa siswa kelas eksperimen sangat aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan, bahkan murid yang nomornya belum ditunjuk mereka menujuk tangan untuk menjawab pertanyaan. Setelah semua kelompok sudah mendapatkan pertanyaan dan setiap siswa sudah memberikan pendapatnya masing-masing, peneliti memberikan kesimpulan untuk semua jawaban yang sudah dijawab oleh siswa.

1. **Pertemuan Kedua**

Hari Kamis, 4 September 2014 pukul 07.00 – 09.00 WIB. Peneliti memberikan materi kepada siswa kelas XI IPA.2 dengan menggunakan model ceramah karena kelas ini merupakan kelas kontrol. Sebelum peneliti menjelaskan materi tentang hudud dan hikmahnya, siswa terlebih dahulu diberikan soal pre test/test awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang materi/pembahasan yang akan diberikan oleh peneliti. Setelah siswa mengumpulkan semua jawaban pre test, kemudian peneliti memberikan/menjelaskan materi tentang hudud pembahasan mengenai zina dan hikmahnya dengan menggunakan model ceramah, setelah peneliti melihat perbandingan pre test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti melihat bahwa kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol.

1. **Pertemuan ketiga**

Hari rabu, 10 September 2014 pukul 07.00 – 09.00 WIB. Peneliti memberikan soal post test/tes akhir kepada siswa kelas eksperimen pada pertemuan kedua, sebelum peneliti memberikan soal post test kepada siswa kelas eksperimen, peneliti terlebih dahulu mengulang sedikit materi yang sudah dijelaskan/diberikan minggu lalu, peneliti melihat keaktifan siswa kelas eksperimen sangat antusias berlomba menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, setelah itu peneliti memberikan soal post test kepada siswa kelas eksperimen yang berjumlah 15 soal pilihan ganda, dari hasil post test yang peneliti berikan kepada siswa kelas eksperimen ini rata-rata nilai siswa hampir semua mendekati nilai 100 .

1. **Pertemuan keempat**

Hari kamis, 11 September 2014 pukul 07.00 – 09.00 WIB. Pengambilan data post test dengan soal pilihan ganda dikelas kontrol. Sebelum pelaksanaan test berlangsung peneliti terlebih dahulu memberitahukan kepada siswa kelas kontrol tentang materi yang sudah diberikan minggu yang lalu, peneliti melihat dari pertanyaan ini siswa kelas kontrol masih ada yang tidak menjawab artinya bahwa siswa kelas kontrol ini kurang aktif dan mungkin lupa dengan materi yang sudah diberikan minggu lalu, berbeda dengan siswa kelas eksperimen. Setelah peneliti memberikan soal post test kepada siswa kelas kotntrol, peneliti melihat bahwa rata-rata nilai siswa kelas kontrol ini masih kurang dibandingkan dengan siswa kelas eksperimen, rata-rata nilai siswa kelas kontrol ini hanya ada beberapa siswa yang mendapat nilai tinggi yaitu 95 dan nilai paling rendah 60.

1. **Observasi**

Observasi kegiatan kelas dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi yang berisi pertanyaan mengenai prilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Peneliti dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran fiqih MA Al-Fatah dalam mengobservasi, yaitu untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa baik yang positif maupun yang negatif selama pelajaran dilaksanakan.

Observasi dilaksanakan terhadap data tes dan non tes, data tes yang diobservasi berupa tes menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipelajari setelah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* di kelas. Sedangkan data non tes yang diobservasi antara lain wawancara dan dokumentasi foto. Tujuan dilakukan observasi nontes adalah untuk mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini penting dilakukan sebagai pendukung data hasil tes yang dilaksanakan baik tes lisan maupun tes tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran fiqih, bahwa model pembelajaran *Number Head Together* sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil item kepada 30 orang siswa tentang data penerapan model pembelajaran *Number Head Together* pada pembelajaran fiqih di MA Al-Fatah palembang diperoleh skor mentah sebagai berikut :

1. **Hasil Nilai dari kelas Eksperimen atau kelas XI IPA 1**

* Mencari interval

Menetapkan luas penyebaran nilai yang ada, atau mencari banyaknya nilai, mulai dari nilai terendah sampai dengan nilai tertinggi, yang biasa disebut *Total Range* atau sering disingkat dengan *Range* saja dan diberi lambang dengan huruf R, dengan menggunakan rumus :

R = H – L + 1

R = *Total Range*

H = *Highest Score* (Nilai Tertinggi)

L = *Lowest Score* (Nilai Terendah)

1 = Bilangan Konstan.

Telah di ketahui : H = 100 dan L = 65, maka dengan mudah dapat diperoleh R, yaitu : R = 100 – 65 + 1 = 36. Angka 36 ini mengandung arti bahwa apabila kita menghitung banyaknya nilai mulai dari nilai terendah sampai dengan nilai tertinggi, akan diperoleh sebanyak 36 butir nilai. Karena H = 100 dan L = 65, maka deretan nilai mulai dari 65 sampai dengan 100 akan terdapat 36 nilai :

65 66 67 68 69 70 71 72 73

74 75 76 77 78 79 80 81 82

83 84 85 86 87 88 89 90 91

92 93 94 95 96 97 98 99 100

Untuk menetapkan besar atau luas dari masing-masing interval nilai yang akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, yaitu :

sebaiknya menghasilkan bilangan yang besarnya 10 s/d 20.

R = *Total Range*

I = *interval class*, yaitu luasnya pengelompokkan data yang dicari, atau kelas interval.

10 s/d 20 maksudnya disini ialah bahwa jumlah kelompokkan data yang akan disajikan dalam Tabel Distribusi frekuensi itu sebaiknya tidak kurang dari 10 dan tidak lebih banyak dari 20.

Karena R = 36, maka : = 10 20.

Dengan mudah dapat ditetapkan i sebesar 3 ( i = 3 ), sebab bilangan 36 apabila dibagi dengan bilangan 3 hasilnya = 12, dan bilangan 12 ini terletak antara bilangan 10 sampai dengan 20. Dengan ditetapkannya i sebesar 3 maka dapat dikatakan bahwa deretan interval yang terdapat dalam tabel distribusi frekuensi adalah sebanyak 12 buah : 65 68 71 74 77 80 83 86 89 92 95 98.

Nilai tertinggi = 100 sedangkan nilai terendah = 65, karena i telah ditetapkan sebesar 3, sedangkan bilangan dasar dari interval yang tertinggi telah ditetapkan sebesar 98, maka interval tertinggi yang akan tercantum dalam tabel adalah 98 – 100 dan interval terendah adalah 65 – 67.

* Data mentah / nilai mentah

65 82 67 68 81 70 71 73 74 100

76 77 79 80 81 82 83 85 86 96

88 89 91 92 94 95 97 98 99 100

Nilai di atas adalah berupa nilai mentah siswa setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* pada pelajaran fiqih materi hudud dan hikmahnya pada kelas eksperimen. Dari nilai mentah tersebut dapat dimasukkan dalam tabel frekuensi untuk mendapatkan jumlah dari skor nilai. Dengan menggunakan rumus tes “ T ”, untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan.

**TABEL 9**

**Skor Hasil Belajar Siswa MA Al-Fatah Palembang Kelas XI IPA 1**

**Yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran yang Baru (X)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **F** |
| **98 – 100** | **4** |
| **95 – 97** | **3** |
| **92 – 94** | **2** |
| **89 – 91** | **2** |
| **86 – 88** | **2** |
| **83 – 85** | **2** |
| **80 – 82** | **5** |
| **77 – 79** | **2** |
| **74 – 76** | **2** |
| **71 – 73** | **2** |
| **68 – 70** | **2** |
| **65 – 67** | **2** |
|  | **N1 = 30** |

Dari tabel di atas atau tabel skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Dengan tabel di atas dapat menentukan atau melihat skor jumlah siswa yang mendapatkan masing-masing nilai atau skor dari nilai mentah di atas. Dari hasil tabel di atas selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam tabel Mean, Deviasi Standar, dan *Standard Error*.

**TABEL 10**

**Perhitungan Mean, Deviasi Standard dan *Standard Error* dari Mean Variabel I : Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran Fiqih di MA Al-Fatah Palembang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **F** | **X** | **x’** | **fx’** | **fx2** |
| **98 – 100** | **4** |  | **+ 6** | **+ 24** | **144** |
| **95 – 97** | **3** |  | **+ 5** | **+ 15** | **75** |
| **92 – 94** | **2** |  | **+ 4** | **+ 8** | **32** |
| **89 – 91** | **2** |  | **+ 3** | **+ 6** | **18** |
| **86 – 88** | **2** |  | **+ 2** | **+ 4** | **8** |
| **83 – 85** | **2** |  | **+ 1** | **+ 2** | **2** |
| 1. **– 82** | **5** | **M’ 81** | **0** | **0** | **0** |
| 1. **– 79** | **2** |  | * **1** | * **2** | **2** |
| **74 – 76** | **2** |  | * **2** | * **4** | **8** |
| 1. **– 73** | **2** |  | * **3** | * **6** | **18** |
| 1. **– 70** | **2** |  | * **4** | * **8** | **32** |
| **65 – 67** | **2** |  | * **5** | * **10** | **50** |
|  | **N1 = 30** | **-** | **-** |  |  |

Pada tabel di atas telah di dapatkan hasil dari tabel Mean dan setelah mendapatkan hasil dari tabel tersebut kemudian mencari nilai M1 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Mencari M1 : Dengan rumus

M1 =+ i

= 81 + 3

= 81 + 2,9 = 83,9

1. SD1 = i 2

= 3 2

= 3

= 3 = 10,410

Setelah diketahui mean skor dan standar deviasi post test kelompok eksperimen maka selanjutnya adalah menetapkan kategori tinggi, sedang, dan rendah (TSR) adapun kategori tersebut adalah:

Tinggi = Mx + 1. SD

= 83, 9 + 1. (10, 410)

= 83, 9 + 10, 410

= 94, 31 dibulatkan jadi 94 ke atas

Sedang = Mx – 1. SD

= 83, 9 – 1. (10, 410)

= 83, 9 – 10, 410

= 73, 49

= Mx + 1. SD

= 83, 9 + 1. (10, 410)

= 83, 9 + 10, 410

= 94, 31

Jadi untuk kategori sedang antara 73 - 94 ke atas

Rendah = Mx – 1. SD

= 83, 9 – 1. (10, 410)

= 83, 9 – 10, 410

= 73, 49 dibulatkan 73 ke bawah

Dari data di atas selanjutnya dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi relatif berikut ini :

**Tabel 11**

**Frekuensi Relatif Hasil Post Test kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hasil Post Test siswa untuk kelas eksperimen** | | **Frekuensi**  **(f)** | **Persentase**  **(P)** |
| **Kelompok** | **Skor** |
| T (Tinggi ) | 94 keatas | 8 | 26,67 % |
| S (Sedang) | (73-94) | 16 | 53,33 % |
| R (Rendah) | 73 kebawah | 6 | 20 % |
|  | | **30** | **100%** |

Dengan melihat hasil dari mean dan SD serta menetapkan kategori tinggi, sedang, rendah maka selanjutnya akan dicari SEM1 untuk mencari SEM1 maka akan melihat dari hasil mean dan SD yang di atas, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. SEM1 =

= = = 1,934

Hasil dari SEM1 di atas dapat disimpulkan untuk mencari nilai hasil akhir yang akan dicari dengan menggunakan rumus uji “t” atau tes “t”.

1. **Hasil Nilai dari Kelas Kontrol atau Kelas XI IPA 2**

* Mencari interval

Menetapkan luas penyebaran nilai yang ada, atau mencari banyaknya nilai, mulai dari nilai terendah sampai dengan nilai tertinggi, yang biasa disebut *Total Range* atau sering disingkat dengan *Range* saja dan diberi lambang dengan huruf R, dengan menggunakan rumus :

R = H – L + 1

R = *Total Range*

H = *Highest Score* (Nilai Tertinggi)

L = *Lowest Score* (Nilai Terendah)

1 = Bilangan Konstan.

Telah di ketahui : H = 95 dan L = 60, maka dengan mudah dapat diperoleh R, yaitu : R = 95 – 60 + 1 = 36. Angka 36 ini mengandung arti bahwa apabila kita menghitung banyaknya nilai mulai dari nilai terendah sampai dengan nilai tertinggi, akan diperoleh sebanyak 36 butir nilai. Karena H = 95 dan L = 60, maka deretan nilai mulai dari 60 sampai dengan 95 akan terdapat 36 nilai :

60 61 62 63 64 65 66 67 68

69 70 71 72 73 74 75 76 77

78 79 80 81 82 83 84 85 86

87 88 89 90 91 92 93 94 95

Untuk menetapkan besar atau luas dari masing-masing interval nilai yang akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, yaitu :

sebaiknya menghasilkan bilangan yang besarnya 10 s/d 20.

R = *Total Range*

I = *interval class*, yaitu luasnya pengelompokkan data yang dicari, atau kelas interval.

10 s/d 20 maksudnya disini ialah bahwa jumlah kelompokkan data yang akan disajikan dalam Tabel Distribusi frekuensi itu sebaiknya tidak kurang dari 10 dan tidak lebih banyak dari 20.

Karena R = 36, maka : = 10 20.

Dengan mudah dapat ditetapkan i sebesar 3 ( i = 3 ), sebab bilangan 36 apabila dibagi dengan bilangan 3 hasilnya = 12, dan bilangan 12 ini terletak antara bilangan 10 sampai dengan 20. Dengan ditetapkannya i sebesar 3 maka dapat dikatakan bahwa deretan interval yang terdapat dalam tabel distribusi frekuensi adalah sebanyak 12 buah : 60 63 66 69 72 75 78 81 84 87 90 93.

Nilai tertinggi = 95 sedangkan nilai terendah = 60, karena i telah ditetapkan sebesar 3, sedangkan bilangan dasar dari interval yang tertinggi telah ditetapkan sebesar 95, maka interval tertinggi yang akan tercantum dalam tabel adalah 93 – 95 dan interval terendah adalah 60 – 62.

* Data mentah / nilai mentah

75 84 65 92 81 78 72 66 62 61

87 77 86 63 93 69 74 68 72 60

83 64 90 89 95 80 71 73 74 61

Nilai di atas adalah berupa nilai mentah siswa yang mengunakan model lama (ceramah) pada pelajaran fiqih materi hudud dan hikmahnya yaitu pada kelas kontrol. Dari nilai mentah tersebut dapat dimasukkan dalam tabel frekuensi untuk mendapatkan hasil, dengan menggunakan rumus tes “T”, untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak saling berhubungan.

**TABEL 12**

**Skor Hasil Belajar Siswa MA Al-Fatah Palembang Kelas XI IPA 2 yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran yang Lama (Y)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **F** |
| **93 - 95** | **2** |
| **90 - 92** | **2** |
| **87 - 89** | **2** |
| **84 - 86** | **2** |
| **81 - 83** | **2** |
| **78 - 80** | **2** |
| **75 - 77** | **2** |
| **72 - 74** | **5** |
| **69 - 71** | **2** |
| **66 - 68** | **2** |
| **63 - 65** | **3** |
| **60 - 62** | **4** |
|  | **N2 = 30** |

Dari tabel di atas atau bisa disebut dengan tabel skor hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Dengan tabel di atas dapat menentukan atau melihat skor jumlah siswa yang mendapatkan masing-masing nilai atau skor dari nilai mentah di atas. Dari hasil tabel di atas selanjutnya bisa dimasukkan ke dalam tabel Mean, Standar Deviasi, dan *Standar Error*.

**TABEL 13**

**Perhitungan Mean, Deviasi Standar dan *Standar Error* dari Mean Variabel II : Penerapan Metode ceramah kelas kontrol Fiqih di MA Al-Fatah Palembang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **F** | **Y** |  |  |  |
| **93 – 95** | **2** |  | **+ 7** | **+ 14** | **98** |
| **90 – 92** | **2** |  | **+ 6** | **+ 12** | **72** |
| **87 – 89** | **2** |  | **+ 5** | **+ 10** | **50** |
| **84 – 86** | **2** |  | **+ 4** | **+ 8** | **32** |
| **81 – 83** | **2** |  | **+3** | **+ 6** | **18** |
| **78 – 80** | **2** |  | **+ 2** | **+ 4** | **8** |
| **75 – 77** | **2** |  | **+ 1** | **+ 2** | **2** |
| **72 – 74** | **5** |  | **0** | **0** | **0** |
| **69 – 71** | **2** |  | * **1** | * **2** | **2** |
| **66 – 68** | **2** |  | * **2** | * **4** | **8** |
| **63 – 65** | **3** |  | * **3** | * **9** | **27** |
| **60 – 62** | **4** |  | * **4** | * **16** | **64** |
|  | **N2 = 30** |  |  |  | **2 = 381** |

Dengan memperhatikan data dari tabel di atas maka dari hasil data tabel di atas, selanjutnya akan mencari nilai Mean dan SD, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Mencari M2

M2 = + i

= 73 + 3

= 73 + 2,5 = 75,5

1. Mencari SD2

SD2 = i 2

= 3 2

= 3

= 3 = 3

Setelah diketahui mean skor dan standar deviasi post test kelompok kontrol maka selanjutnya adalah menetapkan kategori tinggi, sedang, dan rendah (TSR) adapun kategori tersebut adalah:

Tinggi = Mx + 1. SD

= 75, 5 + 1. (10, 392)

= 75, 5 + 10, 392

= 85, 89 dibulatkan jadi 86 ke atas

Sedang = Mx – 1. SD

= 75,5 – 1. (10, 392)

= 75,5 – 10, 392

= 65, 10

= Mx + 1. SD

= 75,5 + 1. (10, 392)

= 75,5 + 10, 392

= 85, 89

Jadi untuk kategori sedang antara 65 – 86 ke atas

Rendah = Mx – 1. SD

= 75, 5 – 1. (10, 392)

= 75, 5 – 10, 392

= 65, 10 dibulatkan 65 ke bawah

Dari data di atas selanjutnya dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi relatif berikut ini :

**Tabel 14**

**Frekuensi Relatif Hasil Post Test kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hasil Post Test siswa untuk kelas eksperimen** | | **Frekuensi**  **(f)** | **Persentase**  **(P)** |
| **Kelompok** | **Skor** |
| T (Tinggi ) | 86 keatas | 7 | 23,33 % |
| S (Sedang) | (65 - 86) | 17 | 56,67 % |
| R (Rendah) | 65 kebawah | 6 | 20 % |
|  | | **30** | **100%** |

Dengan melihat hasil dari Mean dan SD maka selanjutnya akan dicari SEM2 untuk mencari SEM2 maka akan dilihat dari hasil Mean dan SD diatas, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Mencari SEM2

SEM2

= = = 1,931

1. **Mencari *Standar Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II**

Untuk mengetahui hasil dari nilai *Standar Error* dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Mencari *Standar Error* Variabel I dan Variabel II

SEM1 – M2 = +

= 2 ( 1,931 )2

=

=

= 2,732

Dari nilai yang sudah dijumlahkan keseluruhan, untuk mencari nilai akhirnya atau nilai to dapat dilihat berdasarkan hasil nilai di atas, yaitu dari hasil nilai tabel skor hasil dari nilai mentah siswa, dan selanjutnya lihat berdasarkan tabel 8 dan 10 yaitu tabel Mean, Deviasi Standar dan Standar Error, kemudian memasukkan hasil dari nilai M1, M2, SD1, SD2, SEM1, SEM2, dan hasil dari SEM1- M2. Jadi untuk langkah selanjutnya mencari “t” atau to dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Mencari “t” atau to

to =

=

= = 3,074

Berdasarkan hasil dari uji “t” di atas, terdapat peningkatan pada semua aspek penilaian kemampuan siswa kelas eksperimen yaitu kelas XI IPA 1 dalam belajar khususnya pada mata pelajaran fiqih materi hudud dan hikmahnya, baik dari aspek hasil nilai belajar siswa, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Mencari Interprestasi terhadap “to”

Df atau db = ( N1+ N2 – 2 ) = 30 + 30 – 2 = 58

Konsultasi nilai tabel t ternyata dalam tabel tidak ditemukan df sebesar 58, karena itu dipergunakan df yang terdekat yaitu df 60. Dengan df sebesar 60 diperoleh ttabel sebagai berikut :

* Pada taraf signifikan 5 % : tt = 2,00 < 3,074
* Pada taraf signifikan 1 % : tt = 2,65 < 3,074

Karena to lebih besar dari pada tt maka hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif yang berbunyi “ Terdapat pengaruh yang signifikan dalam Penerapan Model *Number Head Together* *(NHT)*  untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI IPA di MA Al-Fatah Palembang” berarti bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan (signifikan).

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari uraian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Model *Number Head Together* adalah cara belajar yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, model ini telah diterapkan pada mata pelajaran Fiqih Materi Hudud dan hikmahnya pada kelas XI IPA di MA Al-Fatah Palembang terlaksana dengan baik.
2. Hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik dan dalam proses belajar dengan menggunakan model *Number Head Together (NHT)* siswa kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.
3. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu di bawah rata-rata nilai siswa kelas eksperimen dan dalam proses belajar dengan menggunakan metode ceramah mereka kurang aktif .
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang di terapkan Model *Number Head Together (NHT)* dengan hasil belajar siswa yang tidak di terapkan Model *Number Head Together (NHT)* pada mata pelajaran Fiqih Materi Hudud dan Hikmahnya pada kelas Eksperimen dan pada kelas kontrol hasilnya yaitu :

* Pada taraf signifikan 5 % = 2,00
* Pada taraf signifikan 1 % = 2,65

Jadi, dari hasil taraf signifikan 5 % dan 1 % di atas bahwa penerapan Model *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas XI IPA di MA Al-Fatah Palembang.

1. **Saran – Saran**

Mengacu pada kesimpulan di atas maka dapat dianjurkan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyusun dan melaksanakan strategi yang baik, sehingga hasil belajar siswa dalam belajar dapat mengalami peningkatan.
2. Kepada para guru yang ada di MA Al-Fatah Palembang diharapkan dapat menggunakan Model Pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik bagi siswa.
3. Kepada siswa MA Al-Fatah Palembang diharapkan dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam belajar agar terjadi interaksi yang positif antara guru dan siswa serta adanya timbal balik yang baik antara guru dan siswa.

1. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2011) hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Isjoni dan Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) hal. 146 [↑](#footnote-ref-3)
3. Q.S. Al-Mujadalah : 11 [↑](#footnote-ref-4)
4. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 50 [↑](#footnote-ref-5)
5. Q.S. Al-Baqarah : 32 [↑](#footnote-ref-6)
6. Rusman, *Model-model Pembelajaran*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, hal. 133 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibrahim et all, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Surabaya University Press, 2000), hal. 25 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif,* ( Surabaya : Unesa University Press, 2000 ), hal. 65 [↑](#footnote-ref-10)
10. 9 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progesif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 92 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 42 [↑](#footnote-ref-12)
12. 11Agus Suprijono , *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nana Sudjana , *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 99 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 60 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka cet. 1 edisi III, 2001), hal. 1180 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 93 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sugiono, *opcit,* hal. 38 [↑](#footnote-ref-19)
19. Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 28 [↑](#footnote-ref-20)
20. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik,* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 16 [↑](#footnote-ref-21)
21. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 206 [↑](#footnote-ref-22)
22. Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya:SIC, 2010), Hal. 63. [↑](#footnote-ref-23)
23. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal. 177 [↑](#footnote-ref-24)
24. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 346-348 [↑](#footnote-ref-25)
25. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), hal. 45 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sungkowo Soetopo, *Strategi Pembelajaran*, ( Palembang : Universitas PGRI, 2011), hal. 60 [↑](#footnote-ref-27)
27. Isjoni dan Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 146 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ngalimun, *Srategi Dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), hal. 7 [↑](#footnote-ref-29)
29. Rusman, *Model-Model Pembelajaran, (* Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2013 ), hal. 133 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibrahim et all, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Surabaya University Press, 2000), hal. 25 [↑](#footnote-ref-31)
31. Muslimin, *Pembelajaran Kooperatif,* ( Surabaya : Unesa University Press, 2000 ), hal. 65 [↑](#footnote-ref-32)
32. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 227 [↑](#footnote-ref-33)
33. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik,* ( Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62 [↑](#footnote-ref-34)
34. Husnul Chotimah dan Yuyun dwitasari, *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*, ( Malang : Surya Pene Gemilang, 2009 ), hal. 191 [↑](#footnote-ref-35)
35. QS. Al-Maidah : 2 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid,* hal. 228-229 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid,* hal. 228 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid,* hal. 229 [↑](#footnote-ref-39)
39. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 895 [↑](#footnote-ref-40)
40. Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 134 [↑](#footnote-ref-41)
41. Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo), hal. 52 - 54 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ely Manizar, *Psikologi Pendidikan,* ( Palembang : Rafah Press, 2009 ), hal. 97 [↑](#footnote-ref-43)
43. Zakiah Darajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 197 [↑](#footnote-ref-44)
44. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010). Hal. 37 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid, hal. 38 [↑](#footnote-ref-46)
46. Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif,* ( Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal. 27 [↑](#footnote-ref-47)
47. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, ( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 35-39 [↑](#footnote-ref-48)
48. Sungkowo Soetopo, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Palembang : FKIP Universitas Sriwijaya, 2011), hal. 7-11 [↑](#footnote-ref-49)
49. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 21 [↑](#footnote-ref-50)
50. Elly Manizar, Op.Cit, hal. 100 [↑](#footnote-ref-51)
51. Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014 ), hal. 53 [↑](#footnote-ref-52)
52. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 2002), hal. 146 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ridwan Sakni, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*, (Palembang : Rafah Press, 2010), hal. 16 [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 150 [↑](#footnote-ref-55)
55. Ely Manizar, Op.Cit, hal. 130-134 [↑](#footnote-ref-56)
56. QS. At-Tahrim : 6 [↑](#footnote-ref-57)
57. Zakiah Dradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hal. 87 [↑](#footnote-ref-58)
58. Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, ( Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2012), hal. 113 [↑](#footnote-ref-59)
59. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 22-23 [↑](#footnote-ref-60)
60. Aladdin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih,* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 2 [↑](#footnote-ref-61)
61. Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqih Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqih Islam,* ( Jakarta : Amzah, 2010), hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-62)
62. Misyuraidah, *Fiqh,* (Palembang : Grafika Telindo Press, 2013), hal, 1. [↑](#footnote-ref-63)
63. Syafii Karim, *Fiqih/Ushul Fiqih ,*(Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 53 [↑](#footnote-ref-64)
64. Depag RI. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum dan Hasil Belajar.*

    (Jakarta: Depag, 2003) Hal. 3 [↑](#footnote-ref-65)
65. Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 92 [↑](#footnote-ref-66)
66. QS. Al-Isra’ : 32 [↑](#footnote-ref-67)
67. QS. An-Nur : 2 [↑](#footnote-ref-68)
68. Bayu Dianova, TU MA Al-Fatah Palembang, 27 agustus 2014, jam : 10:30 [↑](#footnote-ref-69)
69. Bayu Dianova,TU MA Al-Fatah Palembang, 27agustus 2014, jam 10:30 [↑](#footnote-ref-70)
70. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Program,(Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP),* (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal. 214 [↑](#footnote-ref-71)